



Inspirasi | Hal 10

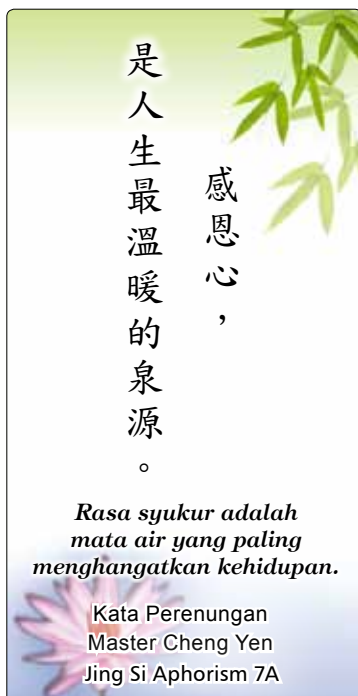
"Tzu Chi membuat saya merasa seperti memiliki sebuah keluarga besar dan rumah kedua bagi saya dan mama," kata Rensy.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Sebagian orang berkata bahwa dalam "bulan setan" ini, apa pun tidak boleh dilakukan: tidak boleh menikah, membuka toko, dan lain-lain. Sesungguhnya, setan selalu ada di sekeliling orang yang berpandangan tidak benar. Pengetahuan dan pandangan keliru inilah yang disebut hati setan.

Lentera | Hal 5

Erik, sosok anak muda yang tegar dan kuat, seolah-olah tidak pernah merasakan sakit dengan TBC dan penyakit syaraf yang dideritanya. Ia hidup dalam keadaan kurang mampu, tetapi tidak memusnahkan harapannya untuk sembuh dan bersumbangsih pada sesama.



Doa Bersama di Bulan Tujuh (Lunar) Penuh Berkah

Membangkitkan Keyakinan Benar



KHIDMAT DAN AGUNG. Sekitar 1.600 orang berkumpul di Jiang Jing Tang Da Ting (Auditorium Pembabaran Sutra), lantai 4 Aula Jing Si pada hari Minggu pagi tanggal 9 September 2012 guna bersama-sama memanjatkan doa bagi keselamatan dunia.

Bulan tujuh penanggalan lunar seringkali dianggap oleh masyarakat Tionghoa sebagai bulan hantu. Di bulan tersebut, masyarakat Tionghoa melakukan pantangan untuk membuka usaha, menikah, dan melakukan perjalanan jauh. Bahkan, untuk memohon keselamatan, mereka melakukan sembayang arwah (Ulambana) dengan banyak sesaji.

Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen mengimbau kita untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan keyakinan benar, sebab pikiran benar akan memperkuat energi kebajikan. Ulambana sesungguhnya adalah berikrar tekad besar dan cita-cita luhur untuk mengasihi semua makhluk secara luas. Daripada membunuh demi memohon keselamatan, lebih baik bervegetarian dengan tulus demi melindungi kehidupan, mengundang berkah dengan cinta kasih dan menjauhkan segala bencana dengan kebajikan.

Sejak tahun 1972 hingga kini, Tzu Chi telah menggalakkan "Bulan Tujuh Lunar adalah Bulan Penuh Berkah dan Bulan Bersuka Cita". Hal itu juga dilakukan oleh insan Tzu Chi di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Pada tanggal 9 September 2012, kegiatan "Doa Bersama Bulan Tujuh Lunar Penuh Berkah" dilakukan di Jiang Jing Tang (Auditorium Pembabaran Sutra), lantai 4 Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara. Sebanyak 1.600 peserta yang hadir diajak melakukan

doa bersama untuk keselamatan dunia dan memahami kebenaran mengenai bulan tujuh yang benar.

Pada acara tersebut, Like Hermansyah, Lynda Suparto, dan Tan Soei Tjoe, tiga relawan komite Tzu Chi menceritakan pengalaman unik mereka dalam berikrar vegetarian. Sebelum bergabung dengan Tzu Chi, bahkan di awal mereka bergabung dengan Tzu Chi, mereka masih belum bisa bervegetarian. Namun, berkat pelatihan diri yang dijalankan di Tzu Chi, mereka mencanangkan ikrar yang mengubah hidup mereka.

Setelah mendengarkan *sharing* dan memanjatkan doa, relawan mengajak hadirin untuk makan siang bersama dan secara langsung mempraktikkan pola makan vegetarian. Meski peserta sangat banyak, tapi relawan telah mempersiapkan sedemikian rupa sehingga setiap peserta dapat menikmati hidangan dengan nyaman.

Mau Mencoba Bervegetarian

Jong Thien Phen, seorang bapak yang datang dengan kursi roda bersama adik dan ketiga anaknya. Keterbatasan fisik tidak menghalanginya untuk mengikuti acara doa bersama ini karena ajakan adiknya yang juga relawan Tzu Chi, yaitu Jong She Lang. Usai mengikuti acara, perasaan sedih yang ia rasakan karena persoalan keluarga seolah hilang

karena ia merasa terhibur dan terharu setelah mengikuti acara ini, "Acara ini bagus, terhibur dan terharu dengan suasana persaudaraan yang erat tanpa memandang perbedaan," ucapnya.

Ia pun menyampaikan ketertarikannya untuk mulai bervegetarian usai mendengar *sharing* dan video-video yang ditayangkan pada acara ini, "Pasti mau bervegetarian," tuturnya yakin bahwa mulai mencoba bervegetarian itu tidak sulit. Niatnya pun didukung oleh adiknya, Jong She Lang yang sudah bervegetarian. Jong She Lang mulai bervegetarian saat bergabung menjadi relawan Tzu Chi, "Master Cheng Yen bilang jangan membunuh, harus menyayangi semua makhluk," ucapnya menjelaskan mengapa ia mau bervegetarian. Ia pun perlahan-lahan mengenalkan dan memasak menu vegetarian kepada keluarganya, termasuk kakak dan anak-anak kakaknya.

Jodoh baik telah terjalin, pengetahuan benar telah disampaikan. Semoga dengan persamuhan Dharma ini, masyarakat tidak lagi memiliki pandangan yang keliru terhadap bulan tujuh lunar, serta semakin giat berjalan di jalan Bodhisatwa dengan berbakti kepada kedua orang tua, bervegetarian dan berbuat kebajikan, serta tentunya menyakini bahwa setiap hari adalah hari baik.

□ Cindy Kusuma, Juliana Santy



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono
PEMIMPIN REDAKSI: Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Siladhamo Mulyono **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Cindy Kusuma, Juliana Santy, Ivana Chang, Lienie Handayani, Metta Wulandari, Teddy Lianto **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Witono, Yuliaty **KONTRIBUTOR:** Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia, Deliana Sanjaya **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Tani Wijayanti, Denny Noveriandi **TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Boulevard Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699/89, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Celengan Waktu

Waktu begitu berharga bagi manusia. Waktu dapat membangun kepribadian manusia, dapat pula menyukkseskan usaha serta dapat memupuk jasa pahala. Namun terkadang, kita masih sering melihat banyak orang yang menyalahgunakan waktunya. Ketimbang bekerja keras sesuai kemampuannya, mereka memilih bekerja dengan 'santai' dan mengulur-ulur waktu, sehingga pekerjaan yang seharusnya bisa dikerjakan dalam waktu singkat menjadi lebih panjang. Padahal dengan menunda-nunda pekerjaan itu akan merugikan orang lain dan membuang kesempatan untuk berbuat lebih baik lagi.

Dampak yang lebih 'mengerikan' adalah ketika kebiasaan menyalahgunakan waktu ini terjadi di saat orang lain tengah mengharapkan kehadiran mereka, contohnya saat terjadi bencana. Padahal di tengah kondisi bencana, tindakan cepat, tepat, dan akurat sangat dibutuhkan. Kita bisa bayangkan berapa banyak orang yang akan kehilangan nyawa jika Tim SAR maupun medis datang terlambat menolong para korban. Jadi, sebisa mungkin kita harus memanfaatkan waktu dengan tepat dan bijaksana. Kata Master Cheng Yen, "Bagi orang bijaksana, waktu adalah mutiara yang tak ternilai. Tetapi bagi orang bodoh, waktu hanyalah segenggam tanah liat yang sama sekali tak berharga."

Pernah suatu ketika, saat Master Cheng Yen berkunjung ke Taiwan, ada beberapa Bodhisatwa Cilik (para siswa TK Tzu Chi) yang datang untuk memberikan celengan mereka untuk disumbangkan ke Tzu Chi. Di antara mereka ada yang memberikan "celengan air", "celengan hadiah", "celengan camilan", "celengan waktu", dan celengan lainnya. Saat Master bertanya apa yang dimaksud dengan "celengan waktu", salah satu siswa TK tersebut menjawab, "Celengan waktu artinya kita harus bergerak dengan cepat

agar memiliki waktu untuk melakukan hal ini." Master Cheng Yen sangat menyetujui hal ini. Beliau berkata bahwa kita harus bergerak dengan cepat dan memanfaatkan setiap waktu yang ada. Kita harus memanfaatkan waktu dengan baik agar seiring berjalannya setiap detik, kita bisa melakukan banyak hal.



Ilustrasi: Inge Sanjaya

Kita juga tentu akrab dengan pepatah yang mengatakan, "penyesalan selalu datang terlambat". Ya, apa yang sudah terjadi memang tidak akan pernah bisa kita ulangi dan perbaiki. Kita hanya bisa mencegah sesuatu terjadi, tetapi kita tidak akan pernah bisa menghentikan waktu. Karena itu kita harus memanfaatkan waktu dengan baik. Terlebih sebagai insan Tzu Chi, kita harus menciptakan kehidupan yang bermakna

dan menjadikan setiap detik penuh dengan manfaat dan nilai sejarah. Jadi, dalam dunia Tzu Chi, insan Tzu Chi harus sungguh-sungguh memanfaatkan setiap detik yang ada untuk mengukir sejarah, setiap hari penuh dengan nilai sejarah.

Pada tanggal 7 Oktober 2012, insan Tzu Chi Indonesia akan kembali mengukir sejarah, yaitu dengan diresmikannya Aula Jing Si Indonesia. Kita tentu tahu, saat mulai berkegiatan di Indonesia 18 tahun silam, para insan Tzu Chi memulai kegiatannya dengan berkumpul dan bersekretariat di rumah salah satu relawan Tzu Chi di kawasan Kelapa Gading Jakarta Utara. Barulah pada tahun 1999, relawan Tzu Chi mulai berkantor di Gedung ITC Mangga Dua Jakarta. Setelah hampir 13 tahun berkantor di Mangga Dua, barulah insan Tzu Chi membangun rumah mereka di Indonesia. Adanya rumah baru ini tentunya diharapkan dapat menggalang lebih banyak hati dan cinta kasih di Indonesia.

Berbagai persiapan pun dilakukan, mulai dari penyelesaian gedung dan bangunan sampai pelatihan-pelatihan bagi relawan guna membekali mereka dengan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Aula Jing Si dan sejarahnya. Relawan harus menjadi tuan rumah yang baik dan mengenal rumahnya dengan sempurna, terlebih akan ada banyak relawan dari luar kota dan mancanegara yang akan hadir dalam momen bersejarah ini. Ingat, waktu tidak akan pernah bisa kembali. Karena itulah persiapan yang maksimal dalam menghadapi momen ini menjadi suatu hal yang sangat menentukan. Kita tidak pernah bisa menghentikan dan mengembalikan waktu, sehingga kita harus memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada dengan sungguh-sungguh dan bijaksana agar semua dapat berjalan lancar dengan semestinya. Selamat menempati rumah baru.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- ❑ **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak

- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ❑ **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel.** (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Gedung ITC Lt.6, Jl. Mangga Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Tel. (021) 6123 733 Fax.(021) 6123 734
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng.

Pandangan Benar tentang Bulan Penuh Berkah

**Mensosialisasikan pandangan benar tentang Bulan Penuh Berkah
Menyebarkan kebenaran akan pentingnya menghormati langit dan mengasihi bumi**

Para wartawan hendaknya menjadi aliran jernih yang memberitakan pandangan benar

Mensosialisasikan kebenaran demi memupuk berkah bagi masyarakat

Sesungguhnya, sejak tahun 1974 saya terus mengimbau setiap orang untuk tidak membakar kertas sembahyang. Ilmu pengetahuan masa kini juga telah dengan jelas memberikan analisis bahwa kertas sembahyang atau dupa yang dibakar dapat menghasilkan zat kimia tertentu yang tidak baik bagi kesehatan. Sesungguhnya, saat melakukan puja bagi Buddha, yang terbaik adalah menggunakan dupa hati. Artinya, kita harus memuja Buddha dengan hati tulus. Ketulusan ini dapat meliputi alam semesta. Ketulusan hati kita dapat menjangkau para dewa. Demikianlah seharusnya.

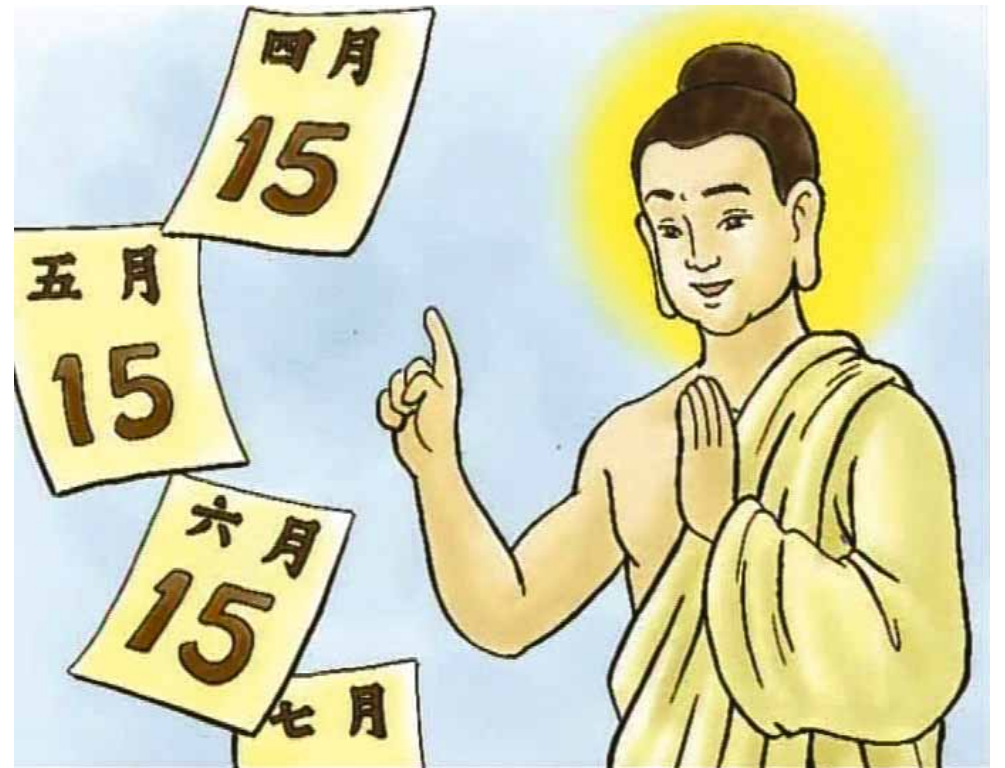
Di bulan tujuh Imlek ini, kita harus lebih bersungguh hati dan tidak terjerumus dalam takhayul. Ketakhayulan dapat menciptakan pengaruh negatif bagi dunia, seperti keraguan dan ketakutan. Sebagian orang berkata bahwa dalam “bulan setan” ini, apa pun tidak boleh dilakukan: tidak boleh menikah, membuka toko, dan lain-lain. Sesungguhnya, setan selalu ada di sekeliling orang yang berpandangan tidak benar. Pengetahuan dan pandangan keliru inilah yang disebut hati setan. Pepatah mengatakan, kecurigaan melahirkan setan dalam hati. Ini karena kita diliputi kegelapan batin. Akibat ketamakan, kebencian, dan kebodohan, manusia saling bertikai dan merampas. Dengan begitu, setan memenuhi batin kita sehingga kita melihat semua orang sebagai setan. Karena itu, orang-orang secara keliru berpikir bagaimana agar di bulan tujuh ini mereka terhindar dari pengaruh buruk atau gangguan setan.

Sesungguhnya, bulan tujuh adalah bulan penuh sukacita bagi Buddha. Di India tempat Buddha hidup dahulu, bulan empat penanggalan Candrasangkala adalah waktu datangnya musim panas. Saat itu banyak serangga yang keluar. Berhubung Buddha dan para murid-Nya tinggal jauh dari pusat keramaian dan biasa bertelanjang kaki, maka Buddha khawatir para murid-Nya akan menginjak dan melukai serangga atau sebaliknya, terluka oleh serangga. Dengan alasan inilah, di bulan empat Candrasangkala setiap tahunnya, Buddha mengumpulkan

para murid-Nya. Sejak tanggal 15 bulan 4 hingga tanggal 15 bulan 7, mereka akan menjalani retret di masa varsa. Dalam masa itu, para umat perumah tangga selalu mempersembahkan makanan agar para anggota Sangha dapat tekun berlatih dan mendengarkan ajaran Buddha. Dengan menyerap Dharma, kebijaksanaan mereka pun berkembang.

Di masa ini, banyak dari mereka yang mencapai pencerahan. Dalam batin, mereka dapat memahami segala kebenaran alam semesta dan memahami hukum sebab akibat. Dengan menyerap ajaran Buddha ke dalam batin, kebijaksanaan mereka berkembang sehingga memahami hukum sebab akibat — sebagaimana benih yang ditanam dan kondisi yang kita ciptakan, demikianlah buah yang akan kita tuai. Contohnya, kaya atau miskin, keduanya adalah buah karma kita. Semua bergantung pada jalinan jodoh yang kita buat. Apa pun masalah yang kita hadapi, baik yang sesuai harapan maupun yang tidak, semua tidak luput dari benih perbuatan yang pernah kita tanam. Kita tak akan bisa menghindarinya. Akan tetapi, kita harus memiliki pengetahuan, pandangan, dan pikiran benar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Demikianlah hendaknya setiap hari, setiap bulan, dan setiap saat. Selama pikiran kita benar dan lurus maka pengaruh buruk tidak akan dapat mendekat.

Jadi, kita harus terus membina pikiran kita. Setiap hari kita harus menghadapi setiap orang dengan hati yang tulus. Jika kita tulus terhadap orang lain, orang lain juga akan tulus terhadap kita. Demikianlah hukum sebab akibat. Dalam bulan tujuh penanggalan Candrasangkala, Buddha dipenuhi rasa sukacita. Mulai pertengahan bulan empat hingga bulan-bulan berikutnya, Buddha melihat para murid-Nya melatih diri dengan sungguh-sungguh. Pada masa-masa itu, Buddha dipenuhi rasa sukacita. Beliau menanti tibanya tanggal 15 bulan 7 (Hari Pravara Sangha) di mana para murid-Nya akan berbagi tentang pencapaian masing-masing. Jadi, setiap hari kita harus senantiasa tekun dan bersemangat. Dengan demikian, setiap hari merupakan hari penuh berkah dan hari



penuh rasa sukacita. Sesungguhnya, rasa sukacita Buddha ini dapat dirasakan oleh semua orang karena setiap orang pada dasarnya memiliki hati Buddha. Saat kita bersikap tulus terhadap orang lain, dan orang lain tulus terhadap kita, bukankah kita akan merasa sukacita? Kita semua pada dasarnya memiliki hati yang damai dan penuh rasa sukacita seperti Buddha. Jadi, pada masa varsa ini setiap tahunnya, Buddha berharap kita dapat menenangkan batin. Dengan batin yang tenang, setiap hari akan menjadi hari penuh berkah. Kita berharap kita dapat melatih diri hingga memiliki kondisi batin seperti itu dalam setiap bulan, setiap hari, dan setiap saat.

Sejak bulan 6 Imlek lalu, insan Tzu Chi sudah mulai mensosialisasikan agar orang-orang tidak membakar kertas sembahyang di bulan 7. Inilah pengetahuan dan pandangan benar yang disebarkan insan Tzu Chi. Sebaliknya, setiap orang hendaknya dapat membangkitkan cinta kasih dan lebih banyak menanam berkah sehingga juga dapat menuai banyak berkah. Intinya, diri sendiri yang menanam berkah, diri sendiri pulalah yang akan menuai buahnya, maka setiap orang harus berusaha untuk menghimpun kekuatan dengan cinta kasih, tidak membakar kertas sembahyang ataupun menyembelih makhluk hidup. Jika tidak membunuh hewan, kita akan hidup aman dan tenteram. Jika kita tidak

membakar kertas sembahyang, uang yang tadinya akan digunakan untuk membeli kertas sembahyang ini dapat kita gunakan untuk membantu orang lain. Kita juga tidak perlu meminta orang lain untuk memberkati kita.

Kemarin, di Hotel Sheraton Taipei Tzu Chi mengadakan konferensi pers berkenaan dengan acara Bulan Tujuh Bulan Penuh Berkah yang bertujuan agar orang-orang tidak membakar kertas sembahyang. Kita berharap setiap orang mengerti untuk berbakti kepada orang tua dan bersyukur serta mengerti untuk menggunakan uang yang tadinya akan dipakai untuk membeli kertas sembahyang untuk menciptakan aliran jernih dengan membantu orang yang membutuhkan. Inilah tujuan acara yang akan kita adakan di Taipei. Setelah konferensi pers kemarin, saya berharap para wartawan dapat menuangkan pengetahuan, pandangan, dan pikiran benar ini secara jelas ke dalam tulisan agar dapat menyucikan hati orang banyak. Tulisan mereka bagaikan sumber mata air jernih. Sumber air jernih dari guratan pena ini dapat menyucikan hati manusia. Dengan demikian, masyarakat kita akan dipenuhi berkah, dan kebijaksanaan setiap orang pun akan bertumbuh. Inilah yang harus kita usahakan.

□ Diterjemahkan oleh Karlana Amelia.
Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 17 Agustus 2012.

Master Cheng Yen Menjawab

Melepaskan Diri dari Ketakhayulan, Dengan Kebajikan “Menyelamatkan” Semua Makhluk

Jurnalis : Bagaimana cara melepaskan diri dari ketakhayulan?

Master menjawab :

Dalam berkeyakinan harus memiliki kebijaksanaan, kita harus berkeyakinan dengan bijak dan tidak percaya pada takhayul. Jika ingin menyampaikan penghormatan kepada yang telah meninggal dunia, “bervegetarian dengan tulus” adalah cara yang paling baik, inilah gerakan “bervegetarian dan berbuat amal kebajikan demi melindungi kehidupan”. Kita harus bervegetarian

demi melindungi semua kehidupan dan saling terkait dengan segala bentuk kehidupan.

Setelah membangun kebijaksanaan, kita juga harus membangkitkan kewelas asihan. Bulan tujuh penanggalan lunar adalah bulan penuh berkah, juga merupakan bulan berbakti pada orangtua dalam agama Buddha, jadi kita harus memandang kaum lansia di seluruh dunia sebagai orang tua kita.

Sumber: Dikutip dari Majalah Bulanan Tzu Chi edisi 513
Diterjemahkan oleh: Januar (Tzu Chi Medan)

Pementasan Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak

Kesungguhan Hati Adalah Profesionalitas



BUDI ORANG TUA TIDAK TERHINGGA. Pengorbanan orang tua sejak mengandung hingga membesarkan anak sangat besar sehingga seorang anak sulit membalasnya.

SUTRA BAKTI SEORANG ANAK. Mendengar sang anak kedinginan dalam perantauan, hati orang tua dilanda oleh rasa cemas dan pilu.

Dalam rangka menebarkan cinta kasih di dalam Bulan Tujuh Penuh Berkah ini dan sekaligus mengingatkan kepada kita kembali betapa pentingnya berbakti pada orang tua, relawan Tzu Chi dari He Qi Timur menyelenggarakan pementasan Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak pada hari Minggu, 26 Agustus 2012 di Function Hall La Piazza, Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Sekitar 100 orang relawan turut membantu dalam mewujudkan drama musikal ini, baik yang langsung terjun sebagai aktor-aktor drama, ataupun yang bekerja di belakang layar, yang melatih para aktor, bahkan sampai yang bertugas di depan pintu sebagai penyambut, penerima, hingga mengantarkan tamu sampai di tempat duduk. Walau di tengah-tengah kesibukan dan ketegangan sebelum pementasan drama musikal tersebut, para relawan tidak pernah lupa untuk selalu membawa senyuman indah yang

menghadirkan kehangatan kepada para tamu dan penonton yang hadir.

Jumlah penonton yang hadir sekitar 600 orang. Terlihat hampir semua penonton berdatangan bersama dengan keluarga mereka. Selain itu juga terlihat beberapa relawan biru putih Tzu Chi yang hadir untuk menyaksikan drama tersebut, salah satunya yang cukup spesial adalah Gui Ying Shigu, yang dalam usianya yang sudah lanjut harus duduk di kursi roda akibat penyakit kencing manis yang dideritanya, namun demikian beliau terlihat dengan penuh khidmat menantikan drama. Ada juga suster-suster Katolik yang turut hadir menyaksikan drama ini.

Beberapa menit sebelum drama dimulai, Rensy Shijie tampil di atas panggung sebagai MC lalu mengajak para penonton menyaksikan terlebih dahulu sebuah video mengenai latar belakang berdirinya Tzu Chi serta empat misi amal Tzu Chi dan hal-hal yang sudah dilakukan Tzu Chi sebagai

perwujudan misi amal Tzu Chi tersebut. Setelah video selesai diputar, Rensy Shijie mulai mengajak penonton menelusuri lebih dalam lagi mengenai isi drama tersebut.

Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak ini dibagi menjadi 10 bagian. Selesai beberapa bagian, Rensy Shijie kemudian menjelaskan intisari dari bagian-bagian drama tersebut. Selama acara pementasan drama berlangsung, semua lampu dipadamkan. Namun di setiap bagian, bisa terdengar suara-suara isak tangis penonton. Tidak ada yang tidak merasa terharu di dalam ruangan ini. Setelah selesai satu bagian, para penonton spontan memberikan tepuk tangan yang amat meriah.

Penampilan Terbaik

Terselenggaranya drama musikal ini dengan baik tidak terlepas dari peran para relawan. Kesungguhan hati para relawan lahir dari kesadaran bahwa apa yang mereka lakukan bisa menggalang hati

dan kepedulian. Selain itu mereka juga yakin kegiatan ini bisa mengasah kembali ketulusan dan kebaikan batin mereka. Seperti Dharmawati Shijie yang bersama kedua anaknya Bagya dan Nanda bersama-sama ikut berperan dalam drama tersebut. "Walaupun cape, tapi senang dan lega juga rasanya semuanya sudah berjalan dengan lancar," ungkap Dharmawati Shijie, "saya juga senang sekali karena anak-anak saya ikut serta di sini." Bagya, putra sulungnya juga ikut menanggapi, "Awalnya juga diajak mama, trus coba-coba ikut deh. Awalnya malas-malasan, tapi lama-lama merasa tertantang juga dan makin seru aja kenal teman-teman Tzu Chi."

Apabila penonton terharu atas dramanya itu, Hendry Shixiong dalam hal ini memiliki pendapat tersendiri. Hal yang membuat dia makin terharu justru dari awal persiapan drama ini dibuat. "Yang buat saya paling terharu adalah di mana semua pemeran itu walaupun bukan profesional, tapi seperti kata-kata Master, 'Kesungguhan hati adalah profesionalitas', mereka akhirnya bisa memberikan penampilan yang terbaik."

"Padahal banyak yang bilang mau mundur saja karena merasa amat kesulitan saat latihan, tapi saya bilang asal belum sampai harinya, kita masih punya waktu untuk latihan, jangan menyerah di tengah-tengah. Percaya aja, hari-H kita *bener-bener* bisa memberikan yang terbaik, pasti rasanya beda," kata Hendry menambahkan. Saat ditanya mengapa dalam rangka Bulan Tujuh Penuh Berkah, dari sekian banyak kegiatan, justru memilih mementaskan drama ini, Hendry Shixiong menjawab, "Karena di dalam Bulan Tujuh Penuh Berkah ini, kalau mau menghimpun berkah tentu perlu tenaga banyak orang, maka kita mulai dari relawan kita dulu. Sehingga buat saya lebih penting jumlah relawan yang mau ikut berpartisipasi dibanding jumlah penonton yang hadir. Ini baru yang namanya menghimpun niat baik, karena semua relawan yang terlibat di sini semuanya dengan tujuan yang sama dan dengan niat yang baik. Itu juga yang benar-benar menciptakan berkah di Bulan Tujuh (Lunar) Penuh Berkah ini." □ Tri Yudha Kasman



KEKUATAN SEBUAH TEKAD. Lebih dari 100 relawan yang terlibat, tidak ada satu pun yang mempunyai latar belakang seni peran, tapi kesungguhan hati telah membuat mereka setara dengan insan profesional dalam pertunjukan ini.

Kunjungan Kasih

Tegar Menjalani Hidup

“Merasa terharu saja tidak cukup, melainkan kita harus mengambil tindakan nyata agar mampu memahami dengan kesan yang mendalam.” ~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

Kota Jakarta selalu menjadi harapan setiap masyarakat Indonesia sebagai tempat mengadu nasib dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Ini terlihat dari perkembangan jumlah arus balik penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya se usai mudik Lebaran. Tanpa disadari seringkali semuanya itu tidak sesuai dengan kenyataan dan menjadi kekecewaan sebagian besar warga yang tinggal di kota Jakarta. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2012 tercatat sebesar 363.200 jiwa (3,69 persen). Belum lagi para pengangguran yang tidak memperoleh pekerjaan dan hidup terlantar. Lalu bagaimanakah mereka dapat bertahan hidup di tengah kondisi perekonomian yang serba sulit saat ini?

Pada kesempatan kali ini saya bersama Liwan *Shixiong* dan 5 relawan lainnya mengunjungi seorang pasien yang dibantu oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Bertempat di Tanah Pasir, Gang Arca, Kecamatan Tambora, Jakarta, kami pun berjalan masuk ke sebuah lorong gelap dengan lebar setengah meter. Kami menaiki sebuah tangga yang cukup terjal dan melewati teras yang sangat sempit untuk dapat sampai ke rumah pasien. Sebuah pemandangan yang cukup mengejutkan kami adalah kamar berukuran 2,5 x 2 meter dan hanya dilapisi oleh kayu-kayu tipis ini dihuni oleh 6 orang.

Kami melihat seorang anak muda dengan postur badan kecil dan kurus sedang duduk di dalam kamar. Ia bernama Erik (22), pasien kasus yang saat ini ditangani oleh Tzu Chi. Erik tinggal bersama orang tuanya yaitu Iskandar (46) dan Oniwati (41), serta tiga adiknya. Penghasilan setiap bulan Iskandar tidak pasti karena hanya bergantung dari pekerjaan sebagai tukang sapu, pemulung dan seadanya. Sedangkan Bu Oniwati yang merupakan pembantu rumah tangga kini sudah tidak lagi bekerja karena diberhentikan oleh majikan dan sedang mencari info pekerjaan baru.



BERSUMBANGSIH. Dengan celengan bambu, cinta kasih akan dapat diteruskan ke orang yang lebih membutuhkan.

Tetap Tegar dan Kuat

Pada tahun 2009 lalu, Erik yang menderita penyakit TBC mendapatkan bantuan pengobatan di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Karena kondisi hidup yang tidak berkecukupan dan kurangnya gizi, Erik juga mengidap penyakit yang menyerang saraf dan mengakibatkan daya tahan tubuh lemah. Saat ini kaki kanannya tidak bisa diluruskan dan harus menggunakan kursi roda. Setiap ingin keluar dari kamar, Iskandar selalu

menggendong Erik untuk dapat turun ke bawah. “Berdiri saja udah nggak bisa dan sulit untuk mengangkat benda berat,” tutur Erik.

Melihat kondisi hidup seperti itu, relawan Tzu Chi pun menyarankan agar dapat segera mencari kontrakan yang lebih baik tanpa harus naik turun tangga dan melewati lorong yang begitu sempit. Karena ini sangat berbahaya sekali bagi pasien dan anggota keluarga lainnya. Selain itu tempat tersebut juga tidak sehat dan kurang mendapatkan udara segar. Diharapkan dengan adanya tempat tinggal baru, Erik dapat berjemur matahari setiap hari dan akan sangat membantu proses pemulihan.

Erik merupakan sosok anak muda yang tegar dan kuat seolah-olah tidak merasa sakit. Harapannya adalah agar bisa sembuh dan berjalan seperti biasa. Kami pun berbincang-bincang dengannya, memberikan motivasi agar dapat tabah menjalani hidup ini. “Erik tetap berdoa, Tuhan selalu ada di hati kita, tegar dan sabar ya,” ucap Liwan *Shixiong*. Erik pun terlihat tersenyum dan semangat yang terpancar di wajahnya membuat saya beserta relawan lainnya juga ikut bahagia. Sebelum pulang, Liwan *Shixiong* juga menceritakan tentang celengan bambu dan mengajak Erik untuk dapat bersedek. Agar nantinya setelah terkumpul, cinta kasih ini dapat diteruskan ke orang yang lebih membutuhkan. Tak lupa saya pun menambahkan bahwa melalui celengan ini kita mendapatkan 3 manfaat utama, yaitu berpikir hal baik untuk mau menolong sesama, berucap

hal baik dengan memberikan doa dan berbuat hal baik dengan memasukkan uang ke dalam celengan.

Menyadari Berkah

Usai melakukan kunjungan kasih, sekitar 80 relawan yang sebagian besar merupakan Tzu Ching, mahasiswa dan pelajar berkumpul di Jing Si Books & Café Pluit untuk memberikan *sharing* mereka setelah berkunjung ke rumah penerima bantuan Tzu Chi. Banyak sekali yang baru pertama kali mengikuti kegiatan ini dan setiap dari mereka memiliki kesan mendalam yang sangat inspiratif. Seperti Monika, Anastasia dan Marlyn, Mahasiswa Jurusan Akuntansi semester akhir ini mengatakan bahwa kegiatan kunjungan kasih merupakan pengalaman pertama mereka. Walaupun umur mereka dengan Erik hanya berbeda 1 tahun, namun merasa sangat bersyukur dengan kehidupan sekarang ini. Mereka masih dalam keadaan sehat, bisa kuliah dan tinggal di tempat yang jauh lebih baik daripada Erik.

Kita hendaknya dapat belajar dan mengambil hikmah positif dari pengalaman hidup orang. Seperti kata Master Cheng Yen, “Setiap orang adalah Sutra hidup”. Melalui kunjungan kasih diharapkan setiap orang dapat melihat, merasakan dan berinteraksi secara langsung dengan pasien. Mengajak lebih banyak orang untuk bersama-sama menebarkan cinta kasih universal. Dengan membuka hati dan pikiran, tahu bersyukur dan berpuas diri, maka kehidupan ini akan terasa bahagia dan damai.

□ Stephen Ang (He Qi Utara)



PENGALAMAN DARI KUNJUNGAN KASIH. Banyak sekali yang baru pertama kali mengikuti kegiatan ini dan setiap dari mereka memiliki kesan mendalam dan terinspirasi dengan apa yang mereka lihat dan rasakan dari kegiatan kunjungan kasih ini.



Amir dan Lukman (Tzu Chi Medan)

UNGKAPAN TERIMA KASIH. Pemberian bantuan diberikan dengan penuh hormat dan rasa syukur, karena di bulan yang penuh berkah ini, relawan dapat berbagi suka dengan sesama.

TZU CHI MEDAN: Baksos Pembagian Beras

Butir Cinta Kasih untuk Pelindung Bumi

"Kebersihan adalah sebagian dari iman". Slogan ini telah sering kita dengar, namun tampaknya slogan ini belum cukup untuk membantu menangani masalah kebersihan lingkungan. Oleh sebab itu, peran serta petugas dinas kebersihan dalam membersihkan sampah merupakan bagian yang sangat penting. Tidak dapat dibayangkan akan seperti apa dunia jika berbagai tempat umum di kota dipenuhi sampah dan tidak ada yang membersihkan atau memindahkannya ke tempat pembuangan akhir.

Bagi insan Tzu Chi, para petugas kebersihan ini ibarat seseorang pendekar lingkungan yang sudah sepantasnya dihargai dan diperhatikan. Mereka (para petugas kebersihan) menjalani profesi ini dengan ulet dan tanpa keluh kesah meskipun setiap hari mereka bergelut dengan sampah, dan penghasilan yang mereka terima pas-pas an serta menjadikan hidup keluarga mereka jauh dari sejahtera.

Hal inilah yang mendorong relawan Tzu Chi Medan untuk bersumbangsih dalam bakti sosial pembagian beras cinta kasih

di Lapangan Merdeka Medan. "Mereka ini merupakan penyelamat bumi, pendekar pelestarian lingkungan. Merekalah yang tiap hari membersihkan Kota Medan, jadi kita sangat menghargai pekerjaan mereka, makanya kita memilih mereka kali ini," ujar Shu Tjeng Shixiong.

Bertepatan dengan momen Ramadan dan menyambut Idul Fitri, relawan Tzu Chi membagikan beras cinta kasih kepada 2.200 keluarga petugas kebersihan Bestari dan Melati Kota Medan. Bantuan ini dirasakan sangat membantu para petugas kebersihan. Seperti Rustini, yang telah mengabdikan sebagai pegawai honorer selama 24 tahun. Kedua orang anaknya juga berprofesi sama seperti dirinya. Selama menjalani pekerjaan, Rustini sempat merasa duka. Ia kehilangan salah seorang anaknya karena meninggal akibat kecelakaan sewaktu membersihkan sampah di jalan. Dalam kesederhanaannya, Rustini dan teman-temannya cukup bersyukur dengan penghasilan yang diterimanya selama ini.

□ Rahma Mandasari (DAAI TV Medan)

TZU CHI BATAM: Sosialisasi Bulan 7 Bulan Penuh Berkah

Bulan Berkah, Vegetarian, dan Berbakti Kepada Orang Tua

Bulan tujuh yang biasa dikenal "Bulan Hantu" oleh masyarakat diluruskan dalam acara "Bulan Tujuh Penuh Berkah" yang diadakan oleh Kantor Perwakilan Tzu Chi Batam pada tanggal 12 Agustus 2012. Tujuan acara tersebut agar masyarakat bisa membangun kepercayaan yang benar dan percaya bahwa bulan tujuh adalah bulan berkah, bulan vegetarian, dan juga bulan berbakti kepada leluhur-leluhur kita.

Bulan Tujuh Penuh Berkah

Banyak orang yang merasa pantang untuk beraktivitas pada bulan tujuh. Padahal dalam pandangan agama Buddha, bulan tujuh adalah bulan berkah, bulan penuh sukacita. Bulan tujuh juga identik dengan pembakaran kertas-kertas imitasi yang dipercayai bisa membawa keselamatan. Rudi Shixiong berkata "Kita sering membeli uang kertas sembahyang dengan uang kertas asli yang kita punya, kemudian kertas sembahyang yang kita beli dibakar. Kenapa tidak uang yang digunakan untuk membeli kertas sembahyang kita sumbang ke Tzu Chi," tambahnya.

Bulan Vegetarian

Dunia semakin tidak selaras, bencana alam semakin sering terjadi. Ini semua akibat ulah manusia yang lupa berbuat kebajikan. Bencana alam bisa kita kurangi apabila hati kita selalu dipenuhi rasa syukur, membantu orang yang susah, menghormati langit dan melindungi bumi. Para tamu diminta untuk membangkitkan hati pertobatan, berikrar yang suci semoga dunia bebas dari bencana. Dan bervegetarianlah agar tidak ada lagi makhluk yang disakiti, sekaligus sebagai suatu wujud berbakti kepada orang tua kita.

Bulan Berbakti

Dalam kitab suci Buddha juga diceritakan Arya Maudgalyayana mulia berusaha untuk menyelamatkan ibundanya dari neraka namun tidak sanggup. Maka saat orang tua kita masih hidup, berbaktilah. Master Cheng Yen mengingatkan kita, cara terbaik untuk menyelamatkan semuanya adalah dengan membalas budi orang tua, bersyukur, berbuat kebajikan, beramal, melenyapkan penderitaan lahir batin semua makhluk hidup. □ Agus (Tzu Chi Batam)



BULAN TUJUH PENUH BERKAH. Pada tanggal 12 Agustus 2012, relawan Tzu Chi Kantor Perwakilan Batam mengadakan perayaan "Bulan Tujuh Penuh Berkah".

Dok. Tzu Chi Batam

TZU CHI PEKANBARU: Kelas Budi Pekerti (Er Dong Jing Jin Ban)

Berbakti Adalah Membuat Orang Tua Tenang

Tema permainan dalam pertemuan kali ini tidak banyak berbeda dengan yang telah diberikan tahun lalu. Tahun lalu, kami memasukkan balon hanya pada sesi permainan saja. Sedang tahun ini, dari awal hingga akhir kelas, Bodhisatwa Cilik akan terus menjaga balon tersebut layaknya menjaga barang kesayangan. Tidak boleh jatuh dan tidak boleh pecah. Balon tersebut ibaratnya adalah janin yang ada di perut mama saat mama mengandung mereka. Selain merasakan betapa susahnyanya mama menjaga kandungannya hingga sang anak dapat terlahir sehat dan sempurna, *xiao phu sha* juga diajak untuk melakukan beberapa pekerjaan rumah dengan kondisi balon di dalam perut seperti mengepel, menyapu, mengasuh anak, dan lain-lain. Bukan hanya *xiao phu sha* yang diminta untuk memasukkan balon di dalam bajunya, papa dan *dui fu papa* pun diminta untuk merasakan bagaimana susahnyanya istri mengandung.

Ada satu hal yang menarik dari salah seorang Bodhisatwa cilik. Ia bernama Eric Angelo, yang memiliki bakat menggambar dan daya nalar yang bagus sekali. Setelah memahami arti dari *jing she yu* (kata perenungan) yang sudah dipelajari, *jing she yu* tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan dengan ekspresi gambar yang sesuai dengan arti dari masing-masing *jing she yu*. Ini merupakan satu langkah awal yang cukup bagus untuk memperkenalkan kepada *xiao phu sha* bahwa makna dari semua *jing she yu* yang disajikan, benar-benar ada di dalam kehidupan kita sehari-hari dan harus kita praktikkan dengan benar agar dapat menuntun kita ke jalan kebenaran dan membebaskan kita dari kegelapan batin. Semoga pelajaran kali ini memberikan inspirasi bagi *xiao phu sha* untuk bisa menjadi anak yang berbakti.

□ Mettayani (Tzu Chi Pekanbaru)



Hoon Tai Peng (Tzu Chi Pekanbaru)

KELAS BUDI PEKERTI. Para *Xiao Phu Sha* diajak untuk melakukan beberapa aktivitas dengan balon di dalam baju, guna mengetahui susahnyanya ibu ketika sedang mengandung.

"Berbakti kepada orang tua adalah akar dari segala kebajikan". Sebaris kalimat inilah yang sekiranya menjadi pedoman bagi Tzu Chi

Pekanbaru untuk mengawali materi di Kelas Budi Pekerti (*er dong jing jin ban*) tanggal 12 Agustus 2012 dengan tema "Berbakti Kepada Orang Tua".

TZU CHI SURABAYA: Buka Puasa Bersama *Gan En Hu*

Buka Puasa Bersama *Gan En Hu*

Bulan Ramadan adalah bulan yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat Muslim di seluruh dunia, dimana pada bulan ini segala amal ibadah yang dilakukan dilipatgandakan oleh Yang Maha Kuasa. Di bulan ini biasanya para umat muslim berbagi dengan sesama melalui zakat fitrah dan amal yang disalurkan kepada keluarga yang tidak mampu. Tak ketinggalan juga, relawan Tzu Chi Surabaya turut berbagi kasih dan kepedulian kepada sesama melalui acara buka puasa bersama *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi).

Acara ini dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2012 di Hall D Mangga Dua Centre. Dimulai pada jam 16.00, acara ini difokuskan pada Celengan Bambu Tzu Chi. "Selain kami ingin mengucapkan terima kasih kepada *Gan En Hu* yang selama ini juga ikut bersumbangsiah melalui celengan bambu, kami juga ingin menginspirasi *Gan En Hu* yang lain untuk ikut bersumbangsiah," kata Yap Pik Liang *Shijie* yang merupakan ketua panitia acara ini.

Memberi dalam Kekurangan

Di antara para *Gan En Hu* yang hadir tampak Qoriah (12), bocah penderita *Meningocele* (rembesan cairan otak) yang

pada tahun 2004 lalu telah mendapat bantuan biaya operasi dari Tzu Chi dan sejak saat itu keluarganya menerima bantuan jangka panjang dari Tzu Chi. Qoriah saat ini tinggal bersama ibu dan kakek neneknya di kawasan Benowo Surabaya. Untuk mendukung kehidupan keluarga, sang ibu yaitu Sri Rahayu bekerja sebagai tenaga serabutan. Di sore hari Sri juga berjualan keliling menggunakan gerobak. "Saya juga menjual makanan kecil yang digoreng seperti tahu dan lain-lain, lumayan sebagai tambahan uang jajan anak-anak" katanya sambil tersenyum.

Yang lebih membanggakan saat ini ialah Sri Rahayu dapat menyisihkan uang penghasilannya untuk berdana dan Qoriah juga mulai berdana melalui celengan bambu. "Dia suka sekali memasukkan uang receh yang dimilikinya ke celengan bambu ini," kata sang Ibu. Meskipun hidup penuh kesederhanaan dan kekurangan namun keluarga ini tetap mengingat bahwa masih ada keluarga yang lebih menderita daripada mereka. Memberi dari kekurangan merupakan sebuah contoh teladan yang luar biasa yang diberikan oleh keluarga ini. Semoga cinta kasih tulus selalu melingkupi semua orang dan menjadi inspirasi bagi kita semua. □ Ronny Sunyoto (Tzu Chi Surabaya)



CELENGAN BAMBU. Pada acara ini, *Gan en Hu* yang berkumpul, mengumpulkan celengan bambu yang telah diisi penuh, dengan harapan dana yang mereka kumpulkan dapat berguna untuk orang lain.

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan Kasih

Bersilaturahmi Sambil Melatih Diri

Setiap insan Tzu Chi terus menjalan tali persaudaraan yang dilandasi dengan rasa cinta dan kasih. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan atau membuka lembaran baru bagi mereka yang masih hidup kurang mampu. Hari Minggu, tanggal 2 September 2012, para insan Tzu Chi dari Kantor Perwakilan Tzu Chi Bandung mengadakan kunjungan kasih besar yang artinya setiap perwakilan *Xie Lie* (Komunitas Relawan) melakukan kunjungan kasih pada setiap pasien yang masuk dalam area wilayahnya masing-masing.

Kunjungan kasih ini dimulai pada pukul 08.00 - 15.00 WIB. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mempererat tali persaudaraan relawan Tzu Chi dengan para pasien yang telah mendapatkan bantuan dari Tzu Chi dan melatih diri relawan untuk dapat bersikap rendah hati.

Terjalannya Tali Persaudaraan

Relawan Tzu Chi dari *Xie Lie* Tengah mengawali kunjungannya ke rumah Fransiska Sri Hartanti, pasien yang mengalami luka bakar pada kaki kanan sejak kecil dan baru saja diamputasi sekitar tahun 2011.

Begitu tiba di lokasi dan masuk ke rumah, suasana haru langsung terasa ketika para insan Tzu Chi menyalami dan menanyakan perkembangan kesehatannya. Banyak pelajaran yang dapat dipetik oleh para relawan Tzu Chi ketika mendengar apa yang diutarakan oleh Fransiska ketika menjalani dan menghadapi cobaan yang dialaminya. Beberapa celoteh terlontar dari relawan Tzu Chi ketika Fransiska menghela nafas, "Ini bisa menjadi pelajaran yang sangat berharga dan patut untuk diikuti bahwa segala sesuatu ada yang mengatur, kita tinggal banyak berdoa dan



BULAN 7 LUNAR PENUH BERKAH. Mengawali acara, para relawan bersama-sama dengan peserta acara membacakan parita "Lu Xiang Zan".

TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: Sosialisasi Bulan Tujuh

Bulan Penuh Berkah

Bulan Tujuh Lunar dianggap bulan yang menakutkan bagi masyarakat Tionghoa. Banyak dari mereka tidak berani untuk memulai usaha baru, melaksanakan pesta pernikahan dan lain-lain di bulan tujuh, karena mereka percaya bahwa bulan tujuh merupakan bulan hantu. Oleh karena itu, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat Karimun tentang makna bulan tujuh sebenarnya menurut agama Buddha pada tanggal 26 Agustus 2012 di kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

Dalam acara ini relawan Tzu Chi mengimbau agar masyarakat dapat mengurangi tradisi pembakaran kertas sembahyang dan persembahan berupa hewan atau daging pada saat bersembahyang. Imbauan ini sepertinya mendapat tanggapan positif dari para peserta. Leni *Shijie*, salah seorang undangan yang hadir pada hari itu memberikan *sharing* mengenai pengalamannya. "Setelah saya membaca sutra-sutra dalam agama

Buddha saya telah mengerti tentang cara sembahyang. Apalagi pada bulan tujuh ini saya bersembahyang sesuai dengan ajaran Buddha. Saya saat ini tidak terlalu banyak membakar kertas dan mempersembahkan hewan dalam sembahyang. Saya dalam sembahyang sering mempersembahkan kue dan makanan yang vegetarian. Karena semua makhluk pada dasarnya mengharapkan hidup bahagia begitu juga hewan," ujar Leni *Shijie*.

Dengan diadakannya acara ini, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun berharap semoga masyarakat Tanjung Balai Karimun dapat lebih memahami makna bulan tujuh dan tidak perlu merasa takut dengan bulan tujuh, selain itu masyarakat juga dapat mengurangi tradisi pembakaran kertas dan sembahyang menggunakan hewan atau daging sebagai persembahan. Sehingga terjadi keselarasan antara alam dengan makhluk hidup lainnya.

□ Dwi Hariyanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



SILATURAHMI. Raut gembira terpancar di wajah Fransiska, ketika relawan Tzu Chi singgah di rumahnya. Kunjungan kali ini merupakan sebuah kesempatan langka bagi para relawan dan pasien untuk berbagi kisah hidup dan memetik hikmah dari sebuah kejadian.

berserah diri kepada Tuhan," ujar salah seorang relawan Tzu Chi.

Sebelum relawan Tzu Chi berpamitan, banyak pesan dan motivasi yang

disampaikan pada Fransiska, seperti jangan pernah putus asa dalam menjalani hidup dan terus berdoa kepada Tuhan.

□ Hendra, M. Galvan, Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

Sosialisasi dan Doa Bersama di Bulan 7 (Lunar) Penuh Berkah

Bulan Berkah, Bervegetarian, dan Berbakti

Sesungguhnya, dalam lubuk hati setiap orang terdapat benih keyakinan benar yang murni. Asalkan ada yang membimbing, keyakinan ini akan dapat terbangkitkan dan mengikis kepercayaan yang membuta. Untuk itu, kita harus lebih bekerja keras. Seperti halnya insan Tzu Chi yang terus memabarkan kebenaran mengenai arti bulan tujuh (lunar) yang sebenarnya.

Sepanjang bulan Agustus 2012, relawan dari empat *He Qi* mengadakan sosialisasi “Bulan Tujuh Penuh Berkah” yang mereka adakan di masing-masing tempat yang berbeda. Seperti pada tanggal 26 Agustus 2012, relawan *He Qi* Timur memberikan sosialisasi “Bulan Tujuh Penuh Berkah”, bertekad untuk bervegetarian dan mementaskan drama musikal “Sutra Bakti Seorang Anak”. Melalui drama ini kita kembali diingatkan, pengorbanan terbesar yang bisa kita lakukan untuk orang

tua, tidak akan pernah cukup untuk membalas budi orang tua kita, karena mereka telah memberikan cinta kasih dengan segenap hati bahkan dari saat kita masih ada di dalam kandungan ibu.

Kegiatan sosialisasi “Bulan Tujuh Penuh Berkah”, tidak hanya dilakukan di Jakarta melainkan Kantor Penghubung Tzu Chi di luar Jakarta juga turut andil dalam melaksanakan kegiatan ini. Pada tanggal 9 September 2012, insan Tzu Chi Indonesia mengadakan pergelaran “Doa Bersama Bulan Tujuh (Lunar) Penuh Berkah”. Acara ini diselenggarakan di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, untuk mengajak masyarakat berdoa bagi keselamatan dunia, sekaligus memberi masyarakat pengertian benar mengenai makna bulan tujuh lunar yang sering disalahpahami.

□ Teddy Lianto

DOA BERSAMA.

Acara bertajuk “Doa Bersama Bulan Tujuh (Lunar) Penuh Berkah” ini diselenggarakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Aula Jingsi, Pantai Indah Kapuk, bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk berdoa bagi keselamatan dunia, sekaligus memberi masyarakat pengertian benar mengenai bulan tujuh lunar yang sering disalahpahami sebagai bulan setan.



Yimata (He Qi Selatan)



Stephen Ang (He Qi Utara)

KEGIATAN SOSIALISASI. Banyak perubahan yang dialami oleh para relawan komite Tzu Chi ini, diantaranya adalah menjadi lebih sabar, bervegetarian, dan tidak lagi bersembahyang dengan membakar uang kertas dan persembahan berupa hewan.



Dimin (He Qi Barat)

CINTA KASIH SEGENAP HATI. Murid-murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng turut berpartisipasi dengan mempersembahkan isyarat tangan “Membalas Budi Orang Tua”.



Memaknai Rumah Insan Tzu Chi

Rumah Insan Tzu Chi yang disebut dengan Jing Si *Tang* atau Aula Jing Si yang kini telah kokoh berdiri memiliki arti yang begitu dalam. “Jing” bermakna tidak tergoyahkan, tiada keresahan, yaitu sebuah kondisi yang sangat tenang. Bila manusia ingin meningkatkan kualitas dirinya, harus berada dalam keadaan “Jing”. Kata “Si” berarti berpikir atau merenung. “Jing Si” berarti dengan hati yang tenang memikirkan permasalahan kehidupan, juga berarti pikiran manusia yang paling jernih, sangatlah teguh, dan penuh dengan kebijaksanaan. Bila dalam kehidupan sehari-hari dapat berpikir tenang seperti demikian maka dengan sendirinya tidak akan melakukan kesalahan dan menciptakan karma buruk.

Pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen berkata demi mewujudkan masyarakat yang sejahtera dibutuhkan “Jing Si”, karena banyak orang bertindak tanpa berpikir, maka mudah terpengaruh oleh perkataan orang lain, mengikuti arus dengan mata tertutup, mengakibatkan kekacauan di masyarakat. Jika kita

bisa melihat segala sesuatu di dunia ini dengan “Jing Si”, maka bisa terlihat keindahan dan kebajikan sifat manusia dan semua makhluk yang sesungguhnya.

Master Cheng Yen juga berharap penampilan luar maupun dalam Aula Jing Si secara keseluruhan dapat menjadi “Pembabaran Dharma Tanpa Suara”, agar setiap orang di dalamnya dapat langsung merasakan semangat ajaran Buddha serta budaya humanis Tzu Chi yang bernuansa pelatihan diri melalui pandangan mata dan sentuhan batin. Dengan demikian, Aula Jing Si diharapkan akan menjadi sebuah wujud yang dapat menyampaikan pesan-pesan melalui penampilannya. Mengisahkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan semangat Buddha serta dunia Tzu Chi. Agar Aula Jing Si bisa bermanfaat menjadi sebuah bangunan yang dapat membabarkan Dharma tanpa suara, setiap insan Tzu Chi diharapkan mampu memanfaatkan dan merawat bangunan ini dengan sebaik-baiknya. Tentunya dibutuhkan kesatuan dan kerjasama yang baik sehingga apa yang dicita-citakan akan dapat diwujudkan.



Daftar Isi:

II. HATI BAGAI ANGKASA, TUBUH BAGAI BUMI

Bumi bertahan menopang segala sesuatu hingga ia tua dan lelah, akhirnya runtuh. Master Cheng Yen dengan tak sampai hati berkata, Ibu pertiwi sudah lelah, kita harus segera mengulurkan tangan untuk menyayangi dan merawatnya.

V. MEMBUKA JALAN KEBAHAGIAAN

Dharma dari Buddha senantiasa ada, karena Dharma merupakan kebaikan-kebaikan yang kita lakukan setiap hari. Master Cheng Yen selalu mengingatkan bahwa kita harus selalu memanfaatkan waktu karena ketidakkekalan yang ada di dunia ini, untuk melatih diri dan bersumbangsih bagi semua ini.

VI. AYO BERSIH-BERSIH

Bersatu hati membersihkan setiap sudut rumah tanpa mengeluh mencerminkan salah satu tekad para relawan untuk mengenal dan merawat Aula Jing Si.

VII. TEKAD MAHABHIKSU JIAN ZHEN

Semangat Mahabhiksu Jian Zhen menggambarkan perjalanan Tzu Chi selama 46 tahun ini di tengah berbagai kesulitan. Selama 46 tahun, Master Cheng Yen berpegang teguh pada tekadnya, “Demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk”. Melalui keteladannya, ia memimpin jutaan pengikutnya untuk melangkah di jalan kebenaran tanpa ada rasa keraguan.

Aula Jing Si Indonesia:

Hati bagai Angkasa, Tubuh bagai Bumi

Sepasang Tangan yang Indah

Tangan yang paling indah adalah tangan yang melindungi bumi, tangan yang bekerja keras bersumbangsih bagi dunia.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen

Master Cheng Yen mengajarkan kepada semua orang untuk memiliki hati bagai angkasa dan tubuh bagai bumi, belajar melapangkan hati dan mempertahankan niat baik. Jika setiap orang memiliki niat baik di dalam hati, melapangkan hati, maka secara alami akan dapat mengasihi semua makhluk di dunia dan memberi kebahagiaan bagi mereka yang menderita.

Berbeda dengan Rupang Yang Maha Sadar yang melambangkan kebijaksanaan, Rupang “Ibunda Bumi 大地之母” yang terdapat di panggung Auditorium International (國際會議廳 Guo Ji Hui Yi Ting) bagian dalam, melambangkan cinta dan welas asih, bagai para relawan daur ulang yang senantiasa terjun mengasihi bumi dan menghargai sumber daya alam. Mereka menyebarkan benih cinta kasih dengan harapan dapat mengembalikan kesuburan bumi. Master Cheng Yen berkata, benih dan tunas Pohon Bodhi yang ditanam Ibunda Bumi adalah benih kesadaran. Benih-benih ini berkembang menjadi Hutan Bodhi yang tumbuh dari satu akar. Seluruh insan Tzu Chi memiliki silsilah Dharma yang sama (ajaran Jing Si) dan berasal dari satu akar kebijaksanaan yang sama pula.

Menilik pembuatan rupang “Ibunda Bumi”, Master Cheng Yen berkata bahwa bumi ini memberikan kehidupan kepada berbagai makhluk yang jumlahnya tak terhingga, juga menyediakan bahan pangan untuk semua makhluk melanjutkan hidup. Beban bumi amatlah berat. Ironisnya, yang merusak bumi adalah mereka yang tinggal di atasnya, terutama manusia yang menyebabkan banyak pencemaran, bahkan mengembangkan teknologi bom atom yang memiliki daya rusak tinggi.

Yang Maha Sadar adalah Buddha Sakyamuni. Dengan penuh kebijaksanaan dan kesadaran, Buddha membimbing semua makhluk hidup di dunia. Akan tetapi, karma kolektif semua makhluk mengakibatkan bumi terus terluka. Kini adalah saatnya bagi kita untuk memerhatikan bumi pertiwi. Bumi pertiwi bagaikan ibu kita yang menyediakan berbagai tanaman pangan untuk menghidupi kita. Karena itu, kita harus mengasihi bumi dengan menyebarkan benih cinta kasih di dunia. Semoga setiap benih cinta kasih bisa tumbuh dan berkembang menjadi Hutan Bodhi yang tidak terhingga sehingga daya hidup di dunia bisa kembali pulih.

Ibunda Bumi memiliki makna bumi bagaikan seorang ibu yang menyokong



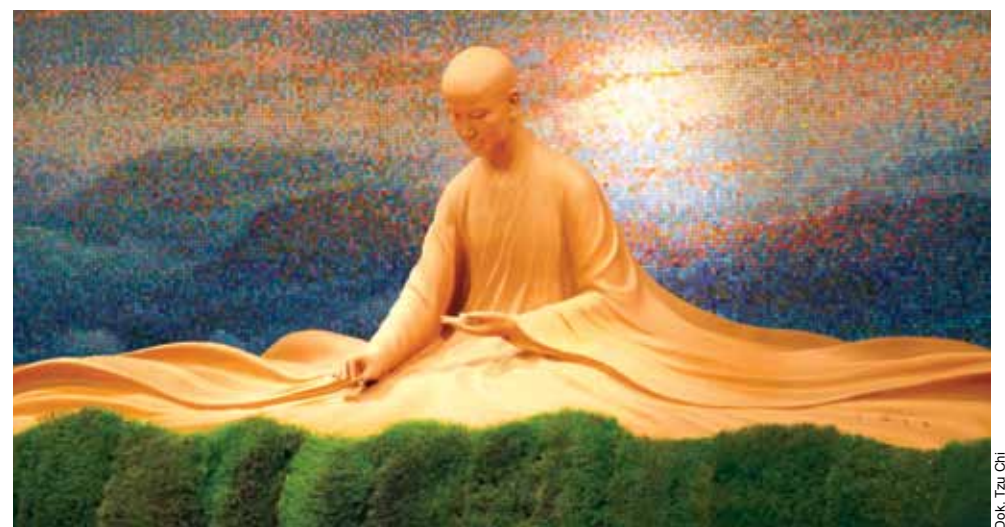
semua makhluk dengan tubuhnya. Beban bumi sungguh berat. Akan tetapi, makhluk hidup jugalah yang selalu merusak bumi. Meski telah menanggung beban yang berat, bumi masih rusak seperti itu.

Agar daya hidup bisa kembali pulih, kita harus melindungi bumi dan menyebarkan benih cinta kasih. Master Cheng Yen selalu mengimbau insan Tzu Chi untuk menyebarkan cinta kasih di dunia, yaitu menumbuhkan cinta kasih di dalam hati setiap orang. Dengan mengembangkan cinta kasih, kita mengasihi bumi bagai Yang Maha Sadar. Semoga setelah bumi pertiwi ini memulihkan diri, benih-benih cinta kasih yang kita sebarkan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Bumi bagaikan seorang ibu yang menyokong dan menghidupi semua makhluk dengan cinta kasihnya yang tidak terbatas sehingga semua makhluk bisa hidup dengan makmur. Hati kita harus seluas jagat raya untuk mengasihi segala sesuatu, tubuh kita harus bagaikan Ibunda Bumi yang menyokong dan memberi daya hidup bagi semua makhluk tanpa penyesalan dan keluh kesah.

Bumi menyediakan berbagai tanaman pangan, menyokong semua makhluk, dan menghidupi semua makhluk bagai anak kandung sendiri. Akan tetapi, manusia malah menguras sumber daya alam sehingga bumi rusak parah.

Bumi pertiwi telah terluka parah akibat beban yang dipikulnya, karenanya perhatian dari setiap orang sangat dibutuhkan. Jika bumi tidak sehat, maka



RUPANG “IBUNDA BUMI”. Rupang ini melambangkan cinta dan welas asih, bagai para relawan daur ulang yang senantiasa terjun mengasihi bumi dan menghargai sumber daya alam.

kehidupan manusia juga akan terancam. Semoga setiap orang bisa menghormati langit dan mengasihi bumi serta menyebarkan benih cinta kasih di dunia. Saat sebutir benih baik tumbuh menjadi Pohon Bodhi yang tak terhingga, barulah bumi ini ada harapan.

Melihat Buddha di Dunia

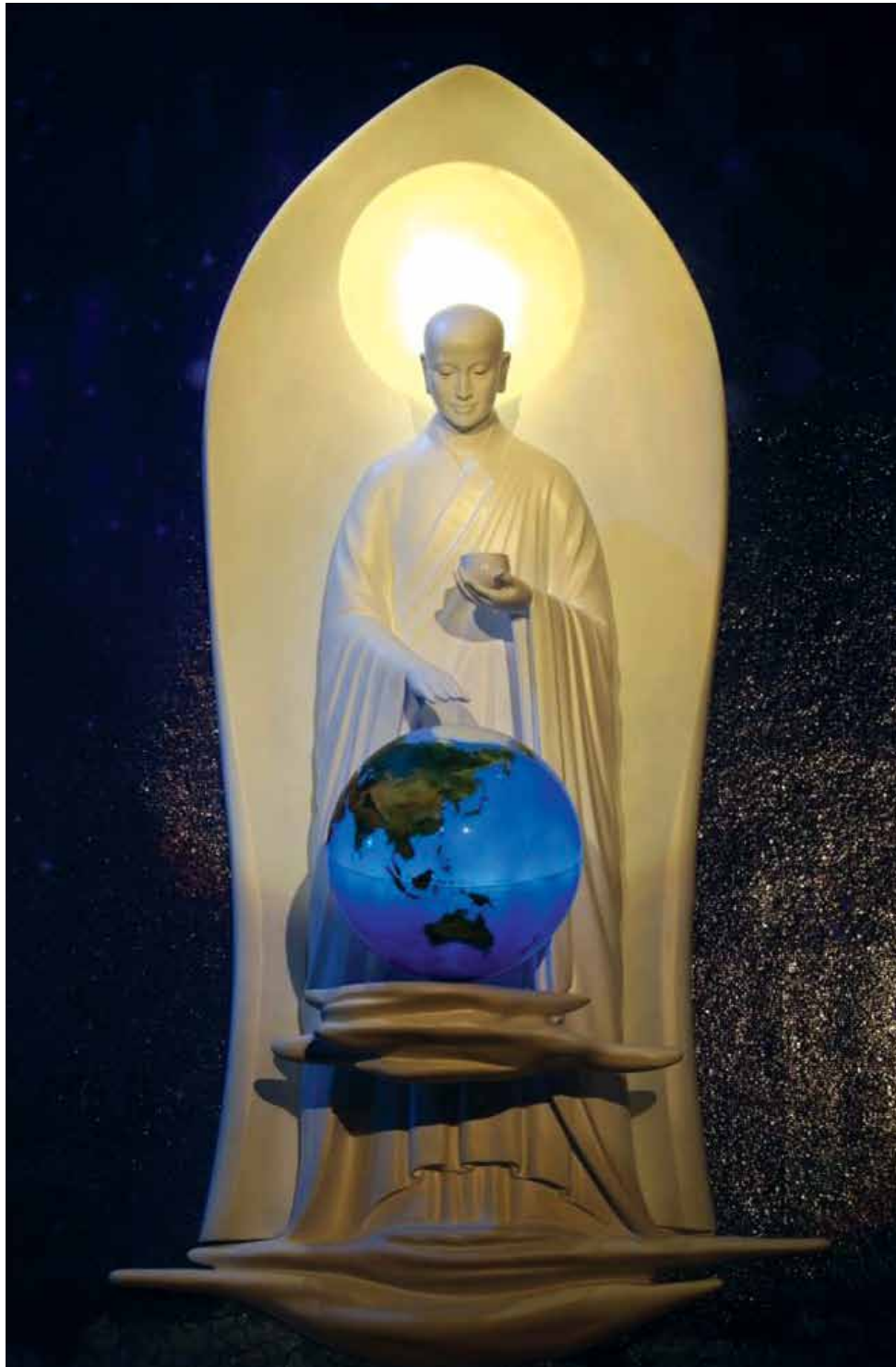
Master Cheng Yen berkata bahwa dalam gambar “Buddha menyucikan dunia”, Buddha perlahan muncul dari kemurnian dan kekosongan. Ini menampilkan filosofi “dari tidak ada menjadi ada”. Sedangkan

“Ibunda Bumi” menolong dan menambal bumi yang telah rusak oleh umat manusia. Ini adalah perwujudan semangat Buddhisme Humanis.

Selain berterima kasih kepada Insan Tzu Chi yang telah menggarap ladang batin degan penuh cinta kasih, Master Cheng Yen juga yakin bahwa setiap orang telah menyebarkan benih cinta kasih dan sungguh-sungguh memiliki hati bagai angkasa dan tubuh bagaikan bumi untuk menyokong semua makhluk, mencurahkan cinta kasih, dan memberi kesejahteraan bagi bumi ini.



LUKISAN BUDDHA. Ukuran tinggi 23,5 m, Lebar 17,5 m tersusun dari 4.112.500 buah mosaik berukuran 1 cm² yang merupakan karya seni dari seniman Korea Utara. Karya seni ini terletak di bagian panggung Auditorium Pembabaran Sutra (Jiang Jing Tang), Jing Si Tang Lantai 4.



MAKNA SESUNGGUHNYA. Rupang Buddha di ladang pelatihan Tzu Chi tidak hanya menampilkan welas asih dan kebijaksanaan Yang Maha Sadar di Alam Semesta, tetapi juga mengandung harapan untuk membimbing semua makhluk kembali pada hati yang murni seperti Buddha.

Menghargai Bumi

Seiring berlalunya musim gugur, musim dingin akan segera tiba. Empat musim terus berganti, usia manusia terus bertambah, bumi pun terus menua. Terlebih lagi, manusia terus mengeksploitasi bumi secara berlebihan sehingga bumi semakin melemah dan perlahan-lahan kehilangan kemampuan untuk melindungi semua makhluk.

Manusia hidup bergantung pada bumi, tetapi malah merusak bumi, mengeksploitasi gunung, membuka jalan, menggali terowongan, dan lain sebagainya, bagaikan mengoyak perut bumi pertiwi dan mengeluarkan isinya. Gunung dan hutan terluka, reservasi air dan tanah kehilangan fungsi, saat hujan lebat datang mudah terjadi longsor. Jika bumi tidak sehat, juga akan membahayakan umat manusia.

Bumi bertahan menopang segala sesuatu hingga ia tua dan lelah, akhirnya runtuh. Master Cheng Yen dengan tak sampai hati berkata, Ibu pertiwi sudah lelah, kita harus segera mengulurkan tangan untuk menyayangi dan merawatnya. Terhadap orang yang lebih tua, juga harus memiliki rasa bakti dan hormat, berbuat baik harus dimulai dari berbakti.

Setiap Orang Adalah Tabib Bagi Bumi

Hutan di bumi bagaikan paru-paru. Bayangkan jika paru-paru manusia kehilangan fungsi, bagaimana manusia bisa hidup sehat? Bumi adalah ibu bagi umat manusia, segala kehidupan ditopang olehnya. Rumput, pohon, bahan pangan, semua tumbuh dari bumi, disediakan bagi umat manusia. Bumi bukan hanya menghidupi manusia, segala sesuatu juga disokong oleh bumi.

Kini, bumi pertiwi tengah terluka, ia dirusak oleh umat manusia, terkikis oleh kondisi cuaca yang abnormal. Karena itu, ia pun merintih kesakitan. Jadi, sebagai umat manusia, ketamakan kita membuat alam kehilangan keselarasan, bumi yang tak berdosa ini rusak akibat kebodohan manusia.

Iklim di dunia mengalami perubahan, membuat kerusakan bumi yang telah dieksploitasi berlebihan semakin parah. Master Cheng Yen menyayangkan ketamakan manusia yang tak kenal puas hingga menyebabkan bumi terluka. "Menebang hutan berarti mengiris pisau pada kulit bumi, membuat terowongan dengan peledak berarti menyedot isi perut bumi. Bumi pertiwi terus menahan sakit, menyebabkan ketidakselarasan unsur tanah sehingga gempa semakin sering terjadi."

Memperpanjang Usia Bumi

Bumi pertiwi bukan saja kelelahan dan terluka. Saat ini, kita perlu melipur dan menyayangnya, menghormati langit dan menyayangi bumi dengan rasa syukur, menjaganya dengan sungguh-sungguh, barulah daya hidup di bumi dapat pulih. Dalam keseharian kita harus menerapkan pelestarian lingkungan, menggunakan barang sebaik mungkin. Ini juga berarti memperpanjang usia bumi. Kendalikanlah sikap konsumtif dan nafsu keinginan. Dengan demikian, barulah kita tidak akan menghamburkan sumber daya alam.

Dalam hati setiap orang terdapat cinta kasih yang murni tanpa ego, secara

alami dapat hidup berdampingan dengan alam. Yang dikhawatirkan adalah munculnya kegelapan batin sehingga kecepatan misi menyucikan hati manusia tidak dapat mengejar kerusakan bumi akibat karma kolektif. Master Cheng Yen berharap insan Tzu Chi dapat menjadi "Ibunda Bumi", menanamkan butir demi butir benih cinta kasih dan sungguh-sungguh menggarapnya hingga menjadi Hutan Bodhi yang menaungi semua makhluk.

Di jagat raya ini, manusia sangatlah kecil. Jika bersikap sombong dan angkuh, tidak akan bisa saling bertoleransi. Kita harus berlatih untuk mengecilkan diri sendiri hingga tidak menghalangi mata orang lain, terlebih lagi bisa masuk ke dalam hati setiap orang. Dengan begitu, kita baru bisa menggunakan potensi kita untuk memberi manfaat bagi dunia.

Membangun Aula Jing Si bukanlah membangun kuil, melainkan membangun tempat pendidikan masyarakat dan ladang pelatihan Bodhisatwa dunia. Master Cheng Yen mengatakan bahwa rupang Buddha Tzu Chi berbeda dengan rupang Buddha tradisional, itu adalah wujud Yang Maha Sadar di Alam Semesta.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa hakikat Kebuddhaan ada di mana-mana. Rupang Buddha zaman dahulu kebanyakan dibuat menyerupai rupa manusia di masa itu. Buddha mencapai pencerahan di alam manusia. Rupang "Yang Maha Sadar" Tzu Chi mewariskan pesan bahwa setiap orang memiliki hakikat yang murni dan sama dengan Buddha.

Rupang Buddha di ladang pelatihan Tzu Chi, tidak hanya menampilkan welas asih dan kebijaksanaan Yang Maha Sadar Di Alam Semesta, tetapi juga mengandung harapan untuk membimbing semua makhluk kembali pada hati yang murni seperti Buddha, terbebas dari noda dan kegelapan batin, serta memancarkan kecemerlangan batin.

Dunia saat ini telah memasuki era kemunduran Dharma seperti yang diprediksi Buddha, juga diliputi Lima Kekeruhan dan ketidakselarasan empat unsur. Bumi pun tak hentinya dirusak. Master berharap setiap orang untuk sadar, kembali pada hati Buddha yang murni bagai lazuardi. "Seperti Yang Maha Sadar yang membasuh bumi, insan Tzu Chi harus menyebarkan cinta kasih di dunia—sekuat tenaga melipur mereka yang menderita dan melindungi bumi dengan cinta kasih."

Rupang Buddha membasuh bumi melambangkan Buddha mengasihi kehidupan di bumi, menyelamatkan semua makhluk dengan welas asih dan kebijaksanaan, itulah yang menjadi prinsip utama dalam seni tersebut. Buddha menatap dengan mata welas asih, mendekati diri dengan bumi, memegang mangkuk berisi air kebijaksanaan membasuh kehidupan manusia; menyentuh dengan lembut, dengan welas asih membasuh dan mengasihi kehidupan.

Pilar Aula Jing Si

Empat buah pilar penyangga di depan Aula Jing Si melambangkan 4 misi utama Tzu Chi: Amal, Kesehatan, Pendidikan dan Budaya humanis.



Pintu Aula Jing Si

1. Bagian Depan:

Topik Lukisan adalah “Master Cheng Yen berceramah kepada relawan Tzu Chi di Griya Jing Si Hualien” Gambar pemandangan di atasnya dilukis dengan teliti oleh seorang pelukis yang melihat pemandangan di Griya Perenungan beberapa tahun yang lalu. Di antara itu juga terdapat lukisan seekor anjing dan kucing yang masih hidup pada saat itu. Jika dilihat lebih teliti, kita akan menemukan seekor burung di atas pohon.

2. Bagian Belakang:

*Dengan hati yang hening dan jernih, serta tekad yang luas dan luhur
Teguh tak tergoyahkan dalam masa miliaran kalpa
Berbagai pintu Dharma seluruhnya terpapar di hadapan
Memperoleh kebijaksanaan agung dan memahami segala kebenaran*

Kalimat tersebut melukiskan sifat-sifat luhur Bodhisatwa, di mana hatinya sangat hening dan jernih, tekadnya sangat luas dan luhur, teguh tak tergoyahkan dalam masa tak terhingga. Dengan begitu, para Bodhisatwa bisa melihat banyak pintu Dharma yang terpapar di hadapan, sehingga memperoleh kebijaksanaan agung dan memahami/menembus segala kebenaran.

Kalimat tersebut merupakan kutipan Sutra Makna Tanpa Batas Bab Sifat Luhur Bodhisatwa (*wu liang yi jing - de hen pin*). Master Cheng Yen mengambil 32 huruf dari Sutra itu sebagai semangat inti ajaran Jing Si dan mazhab Tzu Chi.

Replika Pondok Tempat Tinggal Master Cheng Yen:



Replika pondok tempat tinggal Master Cheng Yen terletak di bagian luar Aula Jing Si lantai 4, dibuat sesuai dengan ukuran aslinya yaitu 3,83 m x 3,24 m. Replika Pondok tempat tinggal Master Cheng Yen membina ajaran Buddha dan hidup prihatin pada tahun 1963 – 1966 ini dihadirkan untuk senantiasa mengingatkan akan semangat Master Cheng Yen yang pada saat itu hidup dalam kondisi penuh keprihatinan.

Sosialisasi Aula Jing Si ke-3

Membuka Jalan Kebahagiaan

Oleh: Metta Wulandari



SALING MENDEKUNG. Para relawan dengan sepenuh hati mengikuti sosialisasi Aula Jing Si ke-3. Menjelang peresmian Aula Jing Si pada 7 Oktober 2012, para relawan diharapkan semakin bersatu hati, harmonis, dan saling mendukung satu sama lain.

Tanggal 7 Oktober—hari peresmian Aula Jing Si—semakin dekat, antusiasme para insan Tzu Chi dalam menyambut hari besar tersebut semakin menggebu-gebu. Dengan sisa waktu yang semakin dekat, mereka harus telah mengerti dan memahami berbagai hal mengenai Aula Jing Si, rumah baru insan Tzu Chi. Kegiatan sosialisasi Aula Jing Si pertama dan kedua sudah diadakan beberapa minggu lalu. Dan untuk yang ke-3 kalinya, sosialisasi Aula Jing Si kembali diadakan pada Minggu, 12 Agustus 2012 di Auditorium Internasional Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara.

Sebanyak 450 relawan baris rapi memasuki ruangan. Pada sosialisasi kali ini, Suriadi Kepala Divisi *Training* Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, sekilas mengulas kembali mengenai materi pertemuan pertama dan kedua untuk mengingatkan para relawan dan menginformasikan apa saja yang telah dipelajari untuk relawan yang baru pertama kali mengikuti sosialisasi.

Mengenal Rumah Kita

Siapa yang tidak terpana melihat gedung Aula Jing Si saat melewati kompleks Tzu Chi Center. Gedung luas nan megah yang berdiri kokoh ini terlihat begitu berbeda dan tentunya mengundang atensi banyak masyarakat untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya. Namun, sebenarnya gedung Aula Jing Si yang megah ini ternyata merupakan sebuah replika bangunan tempat peristirahatan Master Cheng Yen di Taiwan yang dulunya adalah sebuah pondok (rumah kecil). Hal ini lah yang menjadi materi sosialisasi kali ini: Mengenal Aula Jing Si.

Suriadi kembali mengingatkan pada seluruh peserta yang hadir bahwa rumah baru insan Tzu Chi ini berawal dari sebuah pondok tempat tinggal Master Cheng Yen.

“Berawal dari sebuah pondok, Master Cheng Yen memulai berlatih untuk hidup sederhana membina diri walaupun dalam kondisi yang memprihatinkan,” ujarnya. “Di Aula Jing Si kita juga telah dibuat replika rumah Master yang berada di lantai 4, tujuannya adalah untuk mengingatkan kita pada Master Cheng Yen yang selalu membina diri walaupun dalam kondisi yang memprihatinkan. Jangan hanya memperlihatkan gedung yang begitu megah, namun juga harus menceritakan sejarah bagaimana Tzu Chi terbentuk melalui rumah gubuk ini. Dengan begitu para tamu yang nanti hadir dapat mengetahui dan benar-benar meresap semangat cinta kasih serta sejarah Tzu Chi,” tambah Suriadi.

Pondok yang merupakan tempat tinggal Master Cheng Yen ini adalah satu dari begitu banyak simbol-simbol yang ada di Aula Jing Si untuk mengingat Master dan juga menggambarkan Tzu Chi. Bahkan warna abu-abu yang dominan pada gedung ini adalah merupakan simbol yang juga mempunyai arti tersendiri. “Warna abu-abu merupakan warna yang mempunyai dua arti, pertama, warna abu-abu merupakan warna alami, kemudian warna abu-abu juga merupakan warna pembinaan diri dan jalan tengah karena kalau kita lihat, abu-abu itu tidak hitam dan tidak putih,” terang Suriadi disambut anggukan oleh para peserta yang hadir.

Pintu tembaga Aula Jing Si Indonesia dibuat oleh seniman asal Vietnam yang juga mengerjakan pintu tembaga Jing Si Tang Taiwan. Suriadi kemudian menjelaskan alasan menggunakan seniman Vietnam dalam pengerjaan pintu tembaga Jing Si Tang, “Kenapa kita juga membuatnya di Vietnam, karena di Indonesia belum pernah dilihat ada seniman yang membuat pintu seperti ini (ukirannya yang sangat kompleks) dan

dikhawatirkan akan terdapat kesalahan-kesalahan dalam pembangunan dan pemasangan,” jelasnya.

Asal Mula Yu Zhou Da Jie Zhe

Setelah Suriadi *Shixiong* memberikan materi mengenai keseluruhan bangunan Jing Si Tang, sesi selanjutnya dibawakan oleh Like *Shijie, He Yin Training* yang memberikan penjelasan mengenai ‘Yang Maha Sadar di Alam Semesta’ (*Yu Zhou Da Jie Zhe*). Like mengawali penjelasannya dengan memberikan pengenalan mengenai perkembangan ajaran Buddha.

Zaman perkembangan Dharma dalam Tripitaka (kitab suci agama Buddha) terbagi menjadi tiga bagian: Zaman Kemurnian Dharma (Zaman 500 tahun setelah sang Buddha *parinibhana*), Zaman Kemiripan Dharma (Zaman 1.000 tahun setelah sang Buddha *parinibhana*), dan Zaman Kemunduran Dharma (Zaman 1.500 tahun setelah sang Buddha *parinibhana*).

Pada 500 tahun setelah sang Buddha *parinibhana*, sebelumnya tidak ada dokumentasi mengenai wujud Buddha, namun setelah zaman itu (1.000 tahun setelah *parinibhana*) para penganut Buddha mempunyai keinginan untuk mengetahui wujud Buddha. Pada masa itu, dikenal dengan Zaman Kemiripan Dharma yang ditandai dengan ajaran Buddha yang tadinya asli sudah terpengaruh dengan budaya-budaya masyarakat. Karena telah banyak rupang Buddha yang dibuat oleh manusia, pada akhirnya manusia mulai memberikan permintaan memohon pada patung Buddha sehingga esensi ajaran pada masa ini sudah mulai menyimpang dari ajaran Buddha sebenarnya.

1.500 tahun setelah sang Buddha *parinibhana*, moral manusia sudah mulai merosot, banyak ajaran yang menyesatkan. Dalam masa ini manusia sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk

akibatnya banyak terjadi bencana akibat empat unsur alam yang tidak selaras. Empat unsur angin, air, api, dan tanah. Di sini bumi ini tidak henti-hentinya dirusak.

Hingga akhirnya pada 1994, setelah Master Cheng Yen mendalami dan memahami ajaran Buddha, beliau berpikir bahwa perlu adanya wujud Buddha masa kini yang lebih membumi dan diharapkan dapat mengembalikan ajaran Buddha. Master Cheng Yen kemudian meminta arsitek dari RRC yang bernama Thang Hui mendesain wujud Buddha masa kini dan bisa mewakili ajaran Buddha yang membumi, dan bisa mewakili ajaran Buddha yang bisa diterapkan dalam kehidupan Buddha sehari-hari. Rupang Buddha Tzu Chi ini berbeda dengan rupang Buddha tradisional. Wujud Buddha Tzu Chi yang maha sadar di alam semesta ini digambarkan sedang membelai bumi dengan tangan kanannya dan tangannya yang sebelah lainnya memegang semangkuk air Dharma. Ini adalah hasil dari seniman tersebut pada tahun 2001. Selanjutnya dikembangkan sampai berbentuk 3 dimensi yang membutuhkan waktu 7 tahun.

Master Cheng Yen berpesan, bahwa sesungguhnya Buddha tidak hanya satu, tapi Buddha ada di 10 penjuru dan tiada hentinya karena mempunyai misi yang sama yaitu demi semua makhluk hidup. Buddha datang ke dunia ini untuk menunjukkan jalan pada manusia menuju kesadaran. Buddha membasuh bumi ini adalah membasuh semua makhluk hidup termasuk kita dan memcurahkan perhatian bagi dunia, serta melakukan tindakan nyata agar bisa melenyapkan bencana dan sekuat tenaga melipur mereka dari kesusahan. Buddha memabarkan Dharma demi mengeluarkan manusia dari ketersesatan.

Dharma dari Buddha senantiasa ada, karena Dharma merupakan kebaikan-kebaikan yang kita lakukan setiap hari. Master Cheng Yen selalu mengingatkan bahwa kita harus selalu memanfaatkan waktu karena ketidakkekalan yang ada di dunia ini, untuk melatih diri dan bersumbangsih bagi semua ini.

Semangat Buddha merupakan fondasi Tzu Chi, selain kita diajarkan untuk berbuat kebajikan, kita juga diajarkan untuk meningkatkan kepribadian dan kualitas diri. Hanya diri sendirilah yang bisa merasakan apa yang kita inginkan. Ajaran Buddha bukanlah ajaran takhyul, dan Master Cheng Yen hanya ingin mengembalikan ajaran Buddha yang telah terkikis oleh waktu untuk kembali seperti semula. Jika tidak tahu kebenaran, bagaimana dapat memahami hakikat manusia? Bagaimana mengetahui cara melapangkan jalan?

Master Cheng Yen selalu mengimbau, jangan hanya berdoa, namun semua harus dilakukan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan satu orang sangat terbatas, sehingga dibutuhkan dukungan dari setiap orang agar kebaikan dapat terwujud. Dengan melapangkan hati dan menapak jalan Bodhisatwa, maka berbagai jalan kebahagiaan akan tampak di depan kita. □

Sosialisasi Aula Jing Si ke-4

“Ayo Bersih-bersih”

Oleh: Deliana Sanjaya, Hadi Pranoto



MEMBERSIHKAN AULA JING SI. Tanpa mengenal lelah dan dengan penuh semangat relawan Tzu Chi membersihkan sela-sela kayu dengan menggunakan clothing.



MERAWAT RUMAH. Rasa sayang pada rumah insan Tzu Chi menggerakkan semangat para relawan untuk membersihkan setiap sudut bangunan dengan sangat teliti.

Memiliki rumah sendiri adalah impian setiap orang. Rumah menjadi tempat kita berlindung dari panas dan hujan, serta menjadi tempat beristirahat dan berkumpul bersama anggota keluarga. Rumah juga mencerminkan kondisi batin pemiliknya. Jika rumah tersebut bersih, indah, dan asri, tentu sang pemilik memiliki sifat-sifat yang sama dengan kondisi rumahnya. Tapi sebaliknya, jika rumah itu tak terawat maka hal itu mencerminkan sifat pemiliknya yang masa bodoh, kurang peduli, maupun kurang menjaga kebersihan. Sebagai insan Tzu Chi, tentunya kita akan memilih sikap yang pertama untuk menjaga dan merawat rumah kita bersama, yaitu Aula Jing Si.

Untuk memberi pemahaman tentang pentingnya merawat Aula Jing Si, Minggu, 2 September 2012, kurang lebih 300 relawan Tzu Chi mengikuti kegiatan Sosialisasi Jing Si Tang yang ke-4, dimana pada pertemuan tersebut para relawan mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang cara merawat

dan membersihkan Aula Jing Si. Winarso, Building Manager Aula Jing Si mengatakan bahwa gedung (Aula Jing Si) ini bukan untuk kemewahan, melainkan untuk kita bersama-sama merawatnya dengan baik. “Rasa memiliki bukan berarti kita sebagai penyumbang terbesar, tetapi rasa memiliki bisa diartikan juga dengan merawat gedung kita ini,” tuturnya.

Materi pembekalan tidak berhenti sampai di sana, Sutardi dari pihak pengelola Aula Jing Si juga ikut memberikan pembekalan mengenai bahan-bahan dan alat kebersihan yang cocok digunakan untuk di setiap bagian ruangan Aula Jing Si. “Penggunaan bahan kimia dan alat kebersihan yang tidak tepat justru akan dapat merusak bagian bangunan tersebut,” tegas Sutardi. Sebagai tuan rumah, hendaknya kita tahu bagaimana membersihkan dan merawat rumah kita sendiri. Hari itu para relawan mendapatkan pengetahuan singkat mengenai *housekeeping*, serta prinsip-prinsip kerja *housekeeping*, seperti membersihkan seluruh sudut (atas-bawah, kiri-kanan), penggunaan

material atau alat kebersihan yang tepat agar tidak merusak bangunan tersebut, menghindari penggunaan bahan kimia yang berbahaya, dan yang tak kalah pentingnya adalah pembersihan secara rutin dan berkala. “Tanpa jadwal yang teratur maka kebersihan gedung ini tidak akan maksimal hasilnya,” ujar Sutardi.

Saatnya Bekerja

Usai mendapatkan penjelasan selama hampir 1 jam, kini tiba saatnya para relawan mempraktikkannya. Sekitar pukul 15.30 WIB, para relawan mulai membagi kelompok dan mempersiapkan area-area yang telah ditentukan. Pembagian kelompok berdasarkan *He Qi* (komunitas relawan Tzu Chi). *He Qi* Utara bertugas membersihkan area lantai 4-8, *He Qi* Barat membersihkan area *lobby* Tzu Bei, *corridor hall*, dan lorong Fa Hua lantai 1-4, *He Qi* Timur juga ikut ambil bagian di International Theatre, lorong kiri dan kanan serta tangga sebelah kiri lantai

1-4, sedangkan *He Qi* Selatan bertugas di area gedung *Gan En*. Tidak kalah, para relawan Tzu Chi Tangerang juga ikut menjalin jodoh baik hari itu, mereka mendapat ladang berkah di bagian *lobby* Jing Si lantai 2 dan tangga sebelah kanan lantai 1-4.

Diiringi lagu-lagu penuh semangat, para relawan bekerja sama membersihkan Aula Jing Si. Alat-alat kebersihan mulai terlihat di mana-mana, mulai dari kain lap, sapu lantai, *mops set*, ember, *dustpan*, dan lainnya. Unikny, sebagian besar alat-alat kebersihan ini dibawa sendiri oleh para relawan dari rumah mereka masing-masing. Tak terlihat wajah lesu dan letih hari itu, semua bersemangat dan begitu senang dapat membersihkan dan merawat “rumah” mereka dengan tangan mereka sendiri. Hal ini terlihat dari begitu bersemangatnya salah seorang relawan dalam membersihkan lantai Aula Jing Si yang kotor dan tertutup debu akibat pembangunan penyelesaian gedung beberapa waktu lalu. “Kegiatan ini bagus ya, kita (relawan) memang harus merawat gedung ini dengan baik,” kata Cienny. Menurutnya, dengan pembekalan yang diberikan, para relawan jadi mengerti lebih baik bagaimana cara membersihkan Aula Jing Si dengan baik dan benar.

Hal senada diungkapkan oleh Agus Shixiong, relawan Tzu Chi dari *He Qi* Utara. “Saya baru pertama kali membersihkan rumah ini, jadi saya sangat bersemangat. Apalagi hal ini dikerjakan beramai-ramai, jadi lebih seru dan menyenangkan,” ujarnya. Menurutnya, Aula Jing Si harus selalu bersih, karena hal ini sesuai dengan prinsip budaya humanis Tzu Chi dan juga agar para relawan dapat beraktivitas dan nyaman saat berada di Aula Jing Si ini. “Ini adalah rumah kita bersama, jadi tanggung jawab kita bersama pula untuk merawat dan menjaganya,” kata Agus yang bersedia untuk sebulan sekali ikut membersihkan Aula Jing Si ini.

Tak terasa, hampir dua jam sudah relawan bekerja. Mereka pun segera merapikan alat-alat dan membersihkan diri untuk segera turun ke dapur. Relawan yang bertugas di bagian pelayanan telah siap untuk menghadirkan minuman dingin dan roti untuk para relawan yang telah bekerja dengan keras. Tak ada kata lelah dan keluhan dari setiap relawan, yang ada hanya satu tekad untuk menjaga, mengenal, dan merawat Aula Jing Si. □



BERSATU HATI. Para relawan bekerja bersama-sama dan bersatu hati membersihkan setiap bagian dari rumah baru insan Tzu Chi.

Persiapan Peresmian Aula Jing Si

Tekad Mahabhiksu Jian Zhen

Oleh: Juliana Santy

Semangat Mahabhiksu Jian Zhen menggambarkan perjalanan Tzu Chi selama 46 tahun ini di tengah berbagai kesulitan. Selama 46 tahun, Master Cheng Yen berpegang teguh pada tekadnya, “Demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk”. Melalui keteladannya, ia memimpin jutaan pengikutnya untuk melangkah di jalan kebenaran tanpa ada rasa keraguan.

Suara musik yang penuh semangat menggema saat memasuki ruangan aula lantai 6 sekolah Tzu Chi Indonesia. Terlihat sebanyak lebih dari 40 relawan pria sedang berlatih gerakan lagu tersebut. Sabtu, 1 September 2012 adalah keempat kalinya mereka berlatih gerakan dari sebuah lagu yang berjudul “Xing Yuan” yang berarti “Jalankan Ikrar”.

Gerakan ini dimainkan oleh para relawan pria karena membutuhkan gerakan yang tegas dan kuat. Penampilan lagu ini akan ditampilkan pada saat peresmian Aula Jing Si pada tanggal 7 Oktober 2012 nanti. “Yang kita tampilkan itu adalah mungkin bisa dikategorikan sebagai tarian yang merepresentasikan kisah perjalanan Mahabhiksu Jian Zhen. Lagu itu adalah *soundtrack* dari animasi kisah Mahabhiksu Jian Zhen,” jelas Elvy Kurniawan yang menjadi pengarah latihan tersebut.

“Karena merasa lagu itu bersemangat, lirik lagunya juga sangat sesuai untuk menunjukkan keteguhan dan ikrar relawan Tzu Chi, Kemudian koreografi lagu tersebut yang dibuat oleh seorang relawan dari Amerika juga sangat unik dan menarik. Semangat Mahabhiksu Jian Zhen, tergambar dengan jelas di lagu, lirik, dan koreografinya. Dan kita ingin mengajak semua relawan juga memiliki semangat dan tekad seperti itu untuk memulai perjalanan dengan rumah baru kita karena itu, dipilihlah lagu itu,” tambah Elvy.

Kombinasi lagu sederhana dan gerak yang penuh semangat ini menggambarkan bagaimana sulitnya mempertahankan sebuah tekad.



Mahabhiksu Jian Zhen

Mahabhiksu Jian Zhen lahir pada tahun 688, di kota yang saat ini disebut Yangzhou di provinsi Jiangsu, Timur Cina. Sejak lahir beliau telah menerima pendidikan Buddhis, di usia 20 tahun pun sudah mendalami ajaran Buddha dan menjadi seorang Bikhsu.

Pada tahun 733, saat itu ada dua orang bhiksu yang berasal dari Jepang, yaitu Yoei dan Fusho. Mereka datang ke dataran Cina untuk mencari guru. Seorang guru yang bisa menyebarkan Dharma di Jepang. Sejak tahun 733 mereka terus mencari hingga pada tahun 742 mereka pun bertemu dengan Bhiksu Jian Zhen di kuil Daming. Mereka pun menyampaikan tekad mereka, yaitu ingin mengundang seorang guru untuk menyebarkan Dharma ke Jepang. Tekad mereka yang terus mencari selama 10 tahun tersebut membuat Mahabhiksu Jian Zhen tersentuh, kemudian saat itu beliau pun bertanya kepada murid-muridnya, “Siapa yang bersedia ke Jepang?” Namun, tak satu pun muridnya yang bersedia.

Pada zaman tersebut, perjalanan ke Jepang memerlukan waktu berbulan-bulan, ada pula yang hingga bertahun-tahun. Bahkan ada yang mengira jika sudah pergi ke sana belum tentu bisa kembali lagi ke kampung halaman. Saat Mahabhiksu bertanya pada murid-muridnya namun tidak ada yang bersedia, beliau sangat sedih dan berkata bahwa ajaran Buddha adalah satu ajaran yang begitu indah, begitu agung, dan sudah sepatutnya kita bisa menyebarkannya kepada semua makhluk yang ada.

Walaupun beliau berada di Cina, akhirnya beliau sendiri yang bertekad untuk pergi ke Jepang. Tekad beliau menggetarkan hati murid-muridnya yang awalnya takut menjadi penuh keberanian untuk ikut serta membabarkan Dharma ke Jepang.

Perjalanan itu tidaklah mudah, pada tahun 743 mereka mulai merencanakan melakukan perjalanan ke Jepang. Namun perjalanan pertama ini gagal karena birokrasi dan politik antara dua negara sehingga akhirnya perjalanan itu batal. Pada akhir tahun 743, mereka pun mencoba lagi, saat itu mereka sudah berlayar, namun di tengah perjalanan mereka menghadapi cuaca buruk hingga membuat kapal mereka tak dapat lagi berlayar. Di tahun 744, ketiga kalinya mereka pun kembali mencoba untuk pergi, namun lagi-lagi bertemu topan, sehingga kapal pun karam dan tak dapat melanjutkan perjalanan ketiganya.

Karena beliau sudah bertekad, maka beliau merasa bahwa perjalanan ke Jepang harus diwujudkan. Perjalanan keempat, kembali gagal, karena ada sabotase terhadap perjalanan. Mengapa sampai ada sabotase? Karena Mahabhiksu Jian Zhen adalah Mahabhiksu yang sudah sangat terkenal di dataran Cina, dipandang oleh para pejabat-pejabat tinggi dan umat-umat di sana. Mereka merasa bahwa “jika guru kita menyeberang ke Jepang, tidak tahu kapan lagi guru bisa kembali.” Jadi mereka merasa sayang dan ada sebagian orang yang tidak setuju jika beliau pergi ke Jepang. Oleh karena itu, terjadilah

sabotase dan akhirnya perjalanan keempat pun batal.

Karena sudah bertekad dan menyanggupi, Master Jian Zhen pun kembali mencoba melanjutkan perjalanan, dan pada tahun 748 beliau mencoba lagi. Kali ini tidak ada halangan birokrasi, cuaca pun baik-baik saja, tapi apa yang terjadi? Perahu berlayar ke arah yang salah dan bukan ke Jepang, namun justru menuju ke satu daerah lain yang malah berlawanan arah dengan Jepang. Karena sudah berbulan-bulan di perahu dan makanan pun sudah menipis, perjalanan tidak mungkin dilanjutkan. Akhirnya mereka berhenti lagi, saat itu usia Mahabhiksu Jian Zhen sudah berusia 60 tahun, dan penglihatannya pun mulai menurun dan perlahan beliau menjadi buta.

Jodoh pun kembali datang, di tahun 751 mereka berhasil berangkat ke Jepang bersama dengan delegasi (pemerintah) dari Jepang yang berkunjung ke Cina dan akan kembali ke Jepang. Perjalanan keenam ini menjadi perjalanan terakhir yang membawa mereka sampai ke Jepang. Dua tahun dalam perjalanan sampai Desember 753 akhirnya rombongan ini tiba di Jepang. Di tempat tersebut mereka menyebarkan Dharma dan menetap di kota Nara, yang saat itu adalah ibukota.

Mahabhiksu Jian Zhen bukan hanya unggul dalam pemahaman Buddhisme, tapi juga di arsitektur, kebudayaan, dan pengobatan. Sampai akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhir di usia ke-76, beliau pun diberi gelar sebagai

“Bapak Pengobatan Jepang” karena kontribusinya di dalam dunia medis.

Kekuatan Tekad yang Tak Tergoyahkan

Setelah mengetahui cerita dari Mahabhiksu Jian Zhen, kita bisa melihat betapa kuatnya tekad seseorang hanya demi untuk menyebarkan Dharma. Karena satu tekad yang sudah disanggupinya, maka beliau pun teguh untuk mewujudkan tekad tersebut. Semangat Mahabhiksu Jian Zhen ini juga mampu menggambarkan perjalanan Tzu Chi selama 46 tahun ini di tengah berbagai kesulitan. Selama 46 tahun Master Cheng Yen berpegang teguh pada tekadnya, “Demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk”. Melalui keteladannya ia memimpin jutaan pengikutnya untuk melangkah di jalan kebenaran tanpa ada rasa keraguan. Master Cheng Yen juga berkata bahwa insan Tzu Chi memiliki semangat yang sama seperti Mahabhiksu Jian Zhen. Mereka memiliki tekad yang teguh untuk bersumbangsih bagi sesama.

Setelah mengenal kisah Mahabhiksu Jian Zhen, kita semakin yakin dengan adanya tekad maka tidak ada yang mustahil. Di dalam ini terdapat sebuah lagu sederhana namun penuh dengan semangat, yang juga bercerita bagaimana mempertahankan sebuah tekad yang berjudul “Xing yuan” (Jalankan Ikrar). Diharapkan semua relawan dapat merasakan semangat Mahabhiksu Jian Zhen melalui lagu ini dan dapat menyanyikannya dengan lantang serta penuh semangat pada acara peresmian nanti. □

Syair Lagu

Xíng Yuàn (Jiàn Zhēn Dà Hé Shàng)

行願(鑑真大和尚)

Jalankan Ikrar (Mahabhiksu Jian Zhen)

Ěr wén

耳聞

Telinga mendengar

Xīn niàn zài fēng zhōng chí xù ní nán

心念在風中持續呢喃

Pikiran bak burung yang terus berkicau di tengah angin

Xīn sī tiào wàng yuǎn fāng

心思眺望遠方

Hati memandang ke tempat nan jauh

Qián lù tài cāng máng

前路太蒼茫

Jalan di depan amatlah panjang tak berujung

Hé shí de shǒu

合十的手

Telapak tangan yang terangkap

Mò gǎn suì dòng

莫敢遂動

Tak berani sembarang bergerak

Cùn cùn lǚ tú

寸寸旅途

Setiap jengkal perjalanan ini

Bù bù nán zǒu

步步難走

Langkah demi langkah sulit dilalui

Shǒu zhī bù dòng wǒ

守之不動 我

Teguh tak tergoyahkan... Aku!

Yì bǎi qiān jié wǒ

億百千劫 我

Dalam masa tak terhingga... Aku!

Yáo huàng

搖晃

Berguncang

Bǎi dàng zài chén shì de hóng liú zhōng

擺盪在塵世的洪流中

Terombang-ambing dalam arus deras dunia fana

Shēn xíng bèi cuī huǐ

身形被摧毀

Meski tubuh hancur berkeping-keping

Yì zhì zài jiān'áo

意志在煎熬

Tekad tetap membara

Hǎi tāo péng pài

海濤澎湃

Gelombang laut bergelora

Hài làng xiōng yǒng

駭浪洶湧

Gulungan ombak dahsyat menghempas

Xīn zhì yǐ fù

心志已付

Tekad sudah terpatrit di dalam jiwa

Shēn suí zhī fù

身隨之赴

Raga pun ikut mewujudkan

Shǒu zhī bù dòng wǒ

守之不動 我

Teguh tak tergoyahkan... Aku!

Yì bǎi qiān jié wǒ

億百千劫 我

Dalam masa tak terhingga... Aku!

Zǒu guò shuǐ wàn lǐ

走過水萬里

Menyeberangi ribuan mil perairan

Xíng guò shān qióng chù

行過山窮處

Berjalan melintasi puncak-puncak gunung

Suì yuè zài sān cuō tuó

歲月再三蹉跎

Meski berulang kali mengalami rintangan dari masa ke masa

Jiǎo bù bù céng tíng liú

腳步不曾停留

Langkah kaki tak pernah terhenti

Jiān chí kuā fù de jiān chí

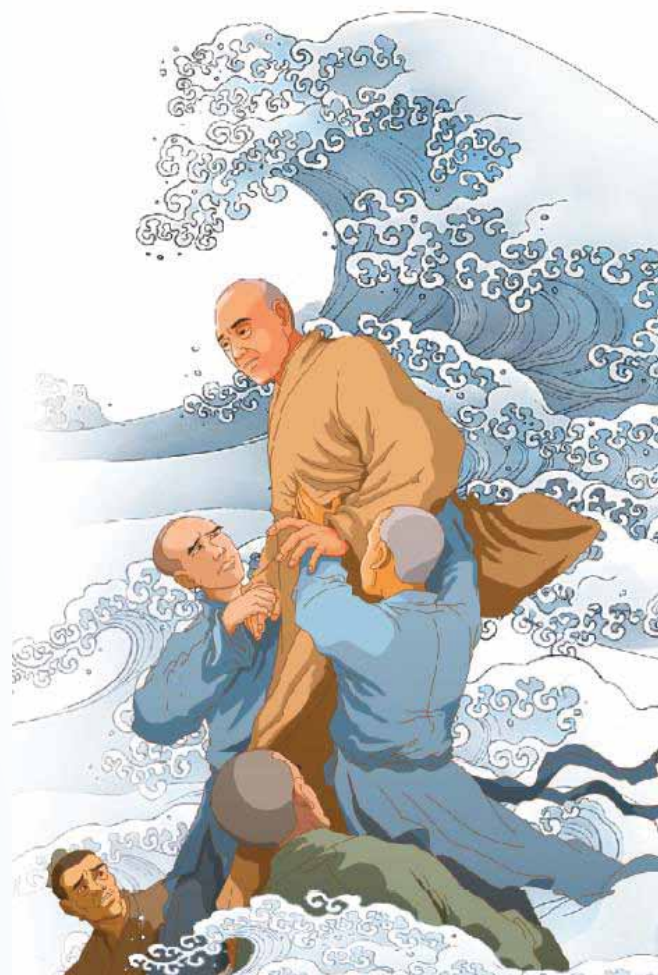
堅持夸父的堅持

Teguh bagai Kua Fu yang mengejar matahari

Shě de fó tuó de shě de

捨得佛陀的捨得

Merelakan bagai Buddha yang merelakan segalanya



Fā xīn

發心

Bangkitkan tekad

Lì yuàn (xíng yuàn)

立願(行願)

Tegakkan ikrar (jalankan ikrar)

fā xīn

發心

Bangkitkan tekad

Lì yuàn

立願

Tegakkan ikrar

Shǒu zhī bù dòng

守之不動

Teguh tak tergoyahkan...

Qù qù qù

去去去

Berangkat, berangkat, berangkat!

Yì bǎi qiān jié

億百千劫

Dalam masa tak terhingga...

Zǒu zǒu zǒu

走走走

Jalan, jalan, jalan!

Shǒu zhī bù dòng

守之不動

Teguh tak tergoyahkan...

Xíng xíng xíng

行行行

Melangkah, melangkah, melangkah!

Yì bǎi qiān jié

億百千劫

Dalam masa tak terhingga...

Jìn jìn jìn

進進進

Maju, maju, maju!

Shǒu zhī bù dòng xíng

守之不動 行

Teguh tak tergoyahkan... Melangkah!

Yì bǎi qiān jié

億百千劫

Dalam masa tak terhingga... Maju!

jìn

進

Shǒu zhī bù dòng wǒ

守之不動 我

Teguh tak tergoyahkan... Aku!

Yì bǎi qiān jié

億百千劫

Dalam masa tak terhingga... Aku!

wǒ

我

Pementasan Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak



Kurniawan (He Qi Timur)

BERBAKTI KEPADA ORANG TUA. Pergelaran drama “ Sutra Bakti Seorang Anak” dimainkan oleh relawan Tzu Chi dari He Qi Timur bertujuan untuk mengingatkan semua makhluk untuk kembali ke jalan yang benar, yaitu dengan cara berbakti kepada orang tua dan mengingat budi orang tua kepada kita.



Kurniawan (He Qi Timur)

DRAMA SUTRA BAKTI SEORANG ANAK. Kisah ini menceritakan tentang kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang melebihi dirinya sendiri. Tetapi sayangnya sang anak tidak dapat mengetahui hal tersebut dan membuat orang tua menjadi sedih dan menderita.

Malam Keakraban DAAI TV



Anand Yahya

LAGU AKUSTIK “MISSION IMPOSSIBLE”. Dimainkan oleh Jubing Kristianto, karena misi dan visi Tzu Chi adalah suatu tugas yang berat dan tidak mungkin, tetapi hal tersebut mampu dilakukan oleh Master Cheng Yen, dimana beliau dapat menginspirasi masyarakat di seluruh dunia untuk kembali ke jalan yang benar.



Anand Yahya

SAMBUATAN HANGAT. Para peserta Malam Keakraban DAAI TV merasa sangat gembira, karena setiap acara disuguhkan dengan sangat baik dan menghibur.

Update Aula Jing Si



Anand Yahya

HIJAU DAN ASRI. Pada sisi gedung Gan En, berbagai tanaman kian menghijau menyejukkan mata. Tanaman-tanaman ini akan selalu ada di setiap ruang gedung sesuai dengan konsep pembangunan gedung Aula Jing Si yang menyatu dengan alam.



Anand Yahya

HALAMAN AULA JING SI. Menjelang acara peresmian rumah insan Tzu Chi pada 7 Oktober 2012, gedung Aula Jing Si terus bebenah terutama tanaman-tanaman mulai terlihat di setiap ruang, baik di sekeliling gedung aula maupun di dalam gedung.

Rensy Elly : Relawan Tzu Chi Jakarta

Bersyukur: Sumber Kekuatan dan Kebahagiaan

Saya dan Mama (Elly-red) merupakan relawan Tzu Chi yang bergabung tahun 2004. Ketika itu, tsunami yang terjadi di Nanggroe Aceh Darussalam menggerakkan hati saya dan mama untuk setidaknya melakukan sesuatu daripada bersantai ria di rumah ketika begitu banyak orang tertimpa musibah. Kebetulan, sebelum musibah tsunami itu terjadi, saya pernah diajak ke salah satu Kantor Penghubung Tzu Chi di Taiwan ketika tengah melakukan kunjungan dalam urusan pekerjaan ke sana. Melihat Tzu Chi, saya sangat bersuka cita. Perasaan ingin mempergunakan waktu dengan lebih bijaksana dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat membuat saya sangat tertarik untuk bergabung. Jadi, sewaktu kembali ke Jakarta saya mencari info tentang Tzu Chi dan saat terjadi musibah tsunami itulah jodoh saya dan mama dengan Tzu Chi dimulai. Saat itu kami mulai aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan Tzu Chi, hingga pada tahun 2007 saya dan mama mengikuti *training* relawan dan memakai seragam abu putih sebagai tanda bahwa kami telah resmi menjadi relawan Tzu Chi.

Semenjak menjadi relawan, saya dan Mama terus aktif dalam semua kegiatan sosial yang diadakan Tzu Chi. Meskipun secara fisik kadang lelah sekali, namun ketika melakukan kegiatan Tzu Chi ada perasaan sukacita yang susah diungkapkan dan ada perasaan puas secara batin. Perasaan ini terus bersemayam di hati saya sampai pada suatu hari saya dikejutkan oleh berita bahwa Mama divonis menderita *Lung Cancer Adenocarcinoma stadium IIIB*. Saat itu saya terasa tersambar petir. Pada awal Februari 2012, Mama yang membantu saya melakukan kegiatan *Tuan Pai* Imlek bersama dengan relawan *He Qi* Timur mengeluh bahwa beliau merasa sering sesak nafas serta batuk-batuk dan beliau meminta saya untuk mengantarnya ke dokter. Setelah diantar ke RS Mitra Keluarga Kelapa Gading, dokter internis di sana mengatakan bahwa ada yang tidak beres dengan paru-paru sebelah kiri dan beliau pun disarankan untuk melakukan x-ray. Hasil x-ray menunjukkan bahwa ada cairan yang menutupi paru-paru kiri beliau dan kami pun direferensikan ke dokter spesialis paru untuk menyedot cairan ini agar diperiksa apakah cairan ini menyebabkan infeksi atau tidak. Sampai tahap ini, saya kaget, namun saya masih sangat tenang dan percaya Mama akan baik-baik saja. Setelah berembuk dengan kakak saya, kami memutuskan untuk membawa Mama ke Penang, Malaysia, untuk memastikan kondisi penyakitnya. Mama pun dirawat di Island Hospital Penang selama empat hari, dan empat hari itulah hari dimana penderitaan terbesar, kesedihan terdalam, perasaan yang paling buruk dalam hidup saya dan Mama mencekam begitu dalam.

Di rumah sakit, setiap malam saya menangis ketika melihat mama terkadang harus kesakitan sewaktu tidur. Saya tak tega dan tidak bisa menerima kenyataan. Saya bertanya dalam hati kepada Buddha. Rasa marah, tidak adil, semuanya bercampur menjadi satu dalam relung hati saya. Saya tidak percaya lagi pada ajaran agama saya sendiri. Untuk apa Mama begitu tulus



ADEGAN DALAM SUTRA BAKTI ANAK. Rensy (kanan) sangat berharap keadaan ini menjadi satu pelajaran bagi semua relawan untuk mensyukuri kesehatan diri sendiri dan kesempatan untuk bersumbangsih saat ini juga tanpa menunda-nunda atau menunggu waktu yang tepat.

membantu orang lain dan rajin mengikuti ritual, menghemat uang sampai rela tidak ke dokter atau membeli sehelai baju baru untuk dirinya agar bisa berdana ke Tzu Chi dan wihara lainnya, apabila sampai akhirnya yang didapatkan adalah penyakit seperti ini. Saat itu, jangankan Tzu Chi, untuk mengambil dupa atau memberi hormat pada Buddha saja saya enggan. Seolah melakukan aksi protes besar-besaran pada Buddha dan Bodhisatwa, saya bahkan tidak menggubris kegiatan yang dilakukan Tzu Chi. Saya merasa percuma, Buddha tidak mau membantu sama sekali, saya dan Mama dibiarkan menghadapi penyakit yang begitu parah yang bisa mematikan tanpa adanya perpanjangan waktu.

Namun, setelah kabar Mama divonis penyakit mengerikan ini sampai ke telinga para relawan Tzu Chi di Kelapa Gading khususnya, mereka tidak berhenti datang menjenguk, memberi semangat, menemani saya dalam kesedihan dan kebingungan. Hampir setiap hari, ada relawan yang datang membawakan makanan atau berbincang-bincang dengan Mama. Dalam pelatihan bersama mereka mendoakan kesembuhan Mama. Kelas bahasa isyarat tangan pun mereka pindahkan ke rumah, begitu pula dengan *meeting* kasus, semua ini agar Mama tidak bosan dan merasa ditinggal. Lebih-lebih ketika kami memutuskan untuk membawa Mama berobat ke Rumah Sakit

Tzu Chi di Hualien, Taiwan, semua *Shifu* (biksuni) bahkan Master Cheng Yen sendiri juga memberikan perhatian. Perlahan-lahan saya mulai melihat benih cinta kasih seperti apa yang diajarkan Master dan saya mulai menginstropeksi kembali semua pikiran negatif saya. Saya pun mulai aktif kembali di Tzu Chi karena merasa ingin membalas budi semua relawan yang begitu memberi perhatian pada kami. Tzu Chi membuat saya merasakan seperti memiliki sebuah keluarga besar dan rumah kedua bagi saya dan Mama. Saya tidak menyangka bergabung dengan Tzu Chi inginnya membantu orang lain, tapi akhirnya malah saya yang menerima bantuan terbesar ketika dalam kesulitan.

Saya pun mulai menyadari bahwa mungkin ini yang dinamakan berkah dari kanker. Di sinilah kita benar-benar melihat proses kelahiran, tua, sakit, dan mati. Satu hal lagi yang saya sadari, ajaran Master Cheng Yen atau Buddha bukanlah karena kita menyembah dan sembahyang meminta-minta, kita akan hidup aman sentosa. Semuanya tidak terlepas dari buah karma dan pikiran kita masing-masing. Hidup menjadi indah atau sengsara bermula dari satu pikiran. Hal ini sudah terjadi dan saya tidak bisa mengubahnya, tapi saya mempunyai kebebasan untuk memilih cara menghadapinya dengan perasaan damai dan berusaha semampu mungkin menjaga dan menemani mama, memberi semangat dan meringankan penderitaannya.

Mama merupakan seorang pribadi yang tegar. Sewaktu kecil mama melewati masa yang sulit untuk membesarkan ketiga anaknya. Kami semua melihat Mama begitu berkorban demi keluarga, namun sayangnya kami anak-anak semua masih kecil dan tidak bisa membantu apa-apa. Kini dalam menghadapi penyakitnya, Mama juga terus bersikap tabah dan rela. "Usia ini memang begitulah jalannya ya, rela ajalah. Kalau sudah jodohnya, mau pergi ya pergi," begitulah kata-kata yang beliau ucapkan dalam menghadapi penyakitnya. Bahkan, sampai sekarang Mama masih terus aktif sebagai relawan Tzu Chi, kita juga tidak melarang. Tzu Chi memberikan sukacita satu-satunya dan harapan yang sangat besar pada Mama. Saya dan kedua kakak saya mempunyai tekad kuat untuk membahagiakan Mama dari kecil sampai sekarang, terlebih saat ini Mama sedang dalam proses pengobatan yang cukup rumit dan memerlukan waktu yang panjang.

Saya sangat berharap Mama menjadi satu pelajaran bagi semua relawan untuk mensyukuri kesehatan diri sendiri dan kesempatan untuk bersumbangsih saat ini juga tanpa menunda-nunda atau menunggu waktu yang tepat. Tidak akan ada waktu yang tepat. Perasaan syukur (*Gan En*) adalah sumber untuk mendapatkan kekuatan dan kebahagiaan yang lebih banyak lagi.

□ Seperti dituturkan kepada Indra Melik

Cermin

Dompot Penguin



Xiao Mei mempunyai dompet penguin yang sangat imut. Setiap hari ia membawanya pergi main. Jika ayah dan ibunya memberinya uang koin, ia menaruhnya di dalam dompet itu,

lalu digoyang-goyangkan hingga berbunyi “kringing... kringing...”

Kemarin, Xiao Mei main ke rumah Xiao Qi dan membawa dompet tersebut. Ia memamerkannya di depan Xiao Qi dan Xiao Rong. Mereka berdua melihatnya dan tidak bisa menahan diri untuk meminjam dompet tersebut ke Xiao Mei.

Xiao Mei pulang ke rumah dan membuka jaket, memasukkan tangan ke dalam kantung dan tiba-tiba menyadari dompet penguin sudah tidak ada! Ia terkejut, lalu seketika panik.

“Aku menghilangkan dompetku!” katanya kepada ibu, “aku ingin kembali ke rumah Xiao Qi untuk mencarinya.”

Xiao Qi begitu mengetahuinya langsung membantu Xiao Mei untuk

mencari. Mereka mencari di bawah sofa, di atas meja, di dalam selimut, tetapi tetap saja tidak melihat dompet itu. Xiao Mei menangis saking sedihnya!

Pada suatu hari, Xiao Mei menemukan di dalam kantung Xiao Rong ada dompet penguin yang sama persis. Ia memberitahu hal ini kepada Xiao Qi dan berkata dengan penuh emosi, “Xiao Rong si anak jahat! Aku mau merebut dompetku kembali! Dan aku juga mau mencuri boneka kucingnya yang dia sayangi! Biar dia merasakan rasanya kehilangan barang yang dicintai!”

Xiao Qi menggeleng-gelengkan kepala, “Xiao Rong memang sudah keterlaluan, tetapi kalau kamu bilang perbuatannya tidak benar, kenapa kamu sendiri ingin melakukan kesalahan yang sama dan menjadi anak yang jahat?”

Sepulangnya Xiao Mei ke rumah, ia terus memikirkan perkataan Xiao Qi. Kemarahan dalam hatinya pelan-pelan menghilang.

Ia memberitahu ibu dan memintanya membantunya menyelesaikan masalah ini.

Ibu Xiao Mei menanyakan hal dompet penguin ke ibu Xiao Rong. Setelah ibu Xiao Rong mengetahui hal ini, ia langsung menyuruh Xiao Rong mengembalikan dompet itu ke Xiao Mei.

Xiao Rong dengan sangat malu mengembalikan dompet itu ke Xiao Mei sambil menundukkan kepala dan tidak berani bicara sepatah kata pun. Xiao Mei akhirnya berkata, “Xiao Rong, aku tadinya sangat marah, aku ingin mencuri boneka kucingmu untuk balas dendam. Tetapi begitu terpikirkan bahwa aku sangat benci perbuatan mencurimu maka aku tidak melakukan kejahatan yang sama. Oleh sebab itu, mulai sekarang, aku berharap kita selamanya tidak lagi melakukan kejahatan, bersama-sama menjadi anak yang baik!”

Xiao Rong sangat terharu mendengarnya dan memeluk Xiao Mei dan terus menerus meminta maaf kepadanya.

□ Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan. Penerjemah: Cindy Kusuma

Ruang Shixiong Shijie

Gathering Anak Asuh

Giat Berprestasi

Tanggal 12 Agustus 2012, pukul 8.30 pagi yang cerah, dengan hati penuh syukur karena masih dapat merasakan hangatnya sinar mentari, saya berangkat menuju *Jing Si Books & Cafe* Pluit dengan menumpang sebuah angkutan umum berwarna merah.

Kegiatan pada hari itu adalah *Gathering Anak Asuh dan Gan En Hu*. Sebanyak 38 orang anak asuh dan 34 *Gan En Hu* penerima bantuan Tzu Chi terlihat memadati kedua ruangan di lantai 1. Para relawan yang bertugas pun cukup sibuk berkoordinasi satu sama lain demi memberikan pelayanan terbaik untuk para peserta. Acara hari itu cukup spesial karena diadakan pembagian paket bantuan berupa sepatu dan pakaian. Khusus bagi anak asuh yang berprestasi, diberi penghargaan berupa jam tangan dan buku *Master Cheng Yen Teladan Cinta Kasih*.

Di ruangan tempat berkumpulnya anak asuh, Amelia Shijie menjelaskan bahwa tema *gathering* kali ini adalah *Berbagi Kebajikan di Bulan Ramadan*. “Adik-adik siapa yang suka dan mau berbuat kebajikan?” Hampir semuanya menunjuk tangan ketika ditanyai Amel Shijie. Semangat anak muda sangat terasa dalam ruangan itu, suasana *sharing* dan interaksi Amel dengan anak-anak asuh membuat saya ikut bersemangat. Banyak di antara mereka yang bertekad untuk giat belajar dan ingin cepat lulus agar bisa membahagiakan orang tua dengan cara bekerja dan membantu meringankan beban keluarga.

Selain berprestasi, mereka juga punya pemikiran yang ternyata bisa menginspirasi orang lain, ada kiat-kiat di balik prestasi yang mereka raih. Iwan salah satunya, “Saya punya prinsip, yaitu belajar sampai mengerti, artinya jangan takut merasa cape dalam belajar, selagi belum mengerti maka harus diperjuangkan terus hingga mengerti.” Iwan yang bercita-cita menjadi

seorang dokter ini kemudian melanjutkan *sharing*nya, terdengar sedikit terbata-bata, agak gugup, “Untuk mencapai cita-cita, ibarat membuat bangunan, harus ada fondasi yang kuat, kita harus buat fondasinya dulu, yaitu belajar dengan keras, kemudian berprestasi, selanjutnya pertahankan dan tingkatkan prestasi terus hingga cita-cita kita tercapai.” Semangat dan tekad dalam diri Iwan membuat teman-teman yang mendengar ikut termotivasi, saya sendiri juga ikut terinspirasi. Walaupun masih anak sekolah dan umurnya cukup jauh di bawah saya, namun inilah yang seperti dikatakan Master Cheng Yen, tiap orang adalah sebuah kitab, sebuah sutra. Selalu ada yang bisa kita pelajari dari orang lain, tidak memandang usia, ras, agama, ataupun golongan, inilah prinsip kesetaraan. Jangan menganggap remeh orang lain, baik atau buruk semuanya adalah guru kita, yang baik kita ikuti, yang buruk kita waspadai.

Ingin Dunia Damai Sejahtera

Di antara sekian banyak anak asuh yang hadir, ada juga beberapa orang tua yang ikut mendampingi anaknya, Bu Evi salah satunya. Bersama putrinya, Yena, yang saat ini duduk di kelas 1 SMK, ibu yang berperawakan mungil ini ternyata memiliki kehidupan yang cukup keras. Sendirian mencari nafkah untuk membesarkan putri satu-satunya, yaitu sejak sang putri berusia 3 bulan dalam kandungan, dilakoninya tanpa patah semangat. Lingkungan tempat tinggal yang keras turut menjadi tantangan baginya untuk melindungi putrinya yang saat ini berusia 14 tahun dari pengaruh negatif lingkungan. Walau demikian selama berbincang-bincang dengannya, tidak terlihat sedikit pun raut wajah risau ataupun menderita.

Obrolan saya dengan mereka mengalir dan berjalan begitu saja. Ada perasaan



PENGHARGAAN. Penyerahan bingkisan oleh relawan kepada anak asuh yang berprestasi, yaitu berupa buku *Master Cheng Yen (Teladan Cinta Kasih)*, jam tangan, dan sepatu.

nyaman yang dirasakan Bu Evi, saya juga merasa bahagia bisa berbagi dengannya. Ia bahkan bertanya dengan penuh harap, “Kapan ya bisa bertemu dan *ngobrol-ngobrol* lagi seperti ini?” Sembari tertawa ringan saya pun menjawab, “Kalau berjodoh pasti ketemu lagi Bu, semoga.” Dalam hati, saya juga berharap bisa bertemu kembali, menjalin jodoh baik dengan semakin banyak orang, dengan begitu maka kita akan mendengar semakin banyak cerita pengalaman yang tentu akan memperkaya pengalaman kita sendiri. Tidak hanya melulu berada di lingkungan yang sempit, menjalin jodoh dengan lebih banyak orang akan membuat pandangan kita semakin luas,

dan tanpa disadari itu juga merupakan salah satu cara untuk mengikis ego kita. Kita semua selalu berharap, semoga semuanya menjadi lebih baik. Begitu pun Bu Evi, “Ingin dunia damai sejahtera, *nggak* ada bencana dan pertikaian.” Dunia yang lebih baik adalah impian kita bersama. Istilah berprestasi bukan hanya untuk anak sekolah, prestasi adalah suatu pencapaian. Apapun peran yang kita mainkan, baik itu sebagai anak, orang tua, murid, saudara, pasangan, sahabat, relawan, tetangga, rekan kerja, dan lainnya, mari kita perankan dengan baik dan giat berjuang mengukir prestasi demi dunia yang lebih indah.

□ Erli Tan (He Qi Utara)

Menyelaraskan Pikiran Manusia



BINGKISAN HARI RAYA. Menjelang hari raya Idul Fitri, Tzu Chi memberikan bingkisan paket lebaran kepada Gan En Hu.

Acara *gathering Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) kembali dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2012 di Jing Si Books & Café Pluit dengan Melliza Suhartono sebagai pembawa acara. Acara diawali dengan menyaksikan Lentera Kehidupan mengenai masalah unjuk rasa yang hanya memberikan dampak negatif termasuk pencemaran lingkungan, Master Cheng Yen mengimbau agar setiap orang dapat menenangkan hati dan menyelaraskan hati untuk dapat menciptakan kehidupan yang harmonis.

Pada acara ini Thjin Hordil yang merupakan relawan Tzu Chi yang seorang Muslim memberikan *sharing* mengenai makna dari Idul Fitri, yaitu kembalinya seseorang pada fitrahnya yang suci, saatnya bermaaf-maafan, tradisi mudik berarti ajang silaturahmi, pakaian baru merupakan simbol kesucian dimana baju baru bebas dari noda dan zakat fitrah adalah simbol dari berbagi hati.

Acara selanjutnya adalah *sharing* bersama dari para peserta yang hadir. Ada beberapa peserta yang

memberikan *sharing* pada hari itu, salah satunya dari Sani yang memuji Yayasan Buddha Tzu Chi sebagai organisasi yang hebat. Selain itu, ia juga telah menjadi donatur Tzu Chi dan ikut menabung dalam celengan bambu. Ada juga *sharing* dari Anton yang mengatakan demo yang terjadi pada berbagai tempat diambil hikmahnya, kebijaksanaan antar sesama perlu ditingkatkan, dan mulai berbuat kebajikan dari diri kita sendiri.

“Berdekatan dengan hari raya Idul Fitri kami membagikan paket lebaran kepada *Gan En Hu* yang hadir pada hari ini, walaupun tidak seberapa nilainya tapi merupakan bukti cinta kasih Tzu Chi kepada sesama dan tentunya kami mengharapkan agar pemberian ini dapat bermanfaat bagi para *Gan En Hu*. Seperti biasa kami juga mengajak para peserta yang hadir untuk bersama-sama belajar isyarat tangan dan mempraktikkan lagu Satu Keluarga karena kita semua adalah satu keluarga, hidup di bumi yang sama,” ujar relawan.

□ Indri hendarmin (He Qi Utara)

Mewariskan Aliran Air yang Jernih

Minggu, 2 September 2012, Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Citra 5 yang bertempat di balai pertemuan Citra 5 mendapat kunjungan dari anak-anak sekolah minggu Vihara Dharma Ratna, Duta Garden, Tangerang. Mereka datang untuk mengenal lebih dalam mengenai pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh Tzu Chi.

Acara *study tour* ini dilaksanakan dalam bentuk pengenalan arti pelestarian lingkungan dan kemudian anak-anak di ajak ke taman untuk mempraktikkan langsung apa yang mereka pelajari. Serangkaian acara yang inovatif dilakukan untuk mencegah para murid cepat bosan dan dapat menyerap pengetahuan yang diberikan dengan cepat. Pada saat anak-anak melakukan praktik pemilahan barang-barang daur ulang di taman, para orang tua murid juga diajak untuk ikut memilah barang-barang daur ulang. Pada saat berkegiatan suasana canda, tawa, dan rasa bahagia terpancar di wajah para murid dan orang tua. Seperti misalnya Michael Jonathan Latif, salah seorang murid dari



SOSIALISASI SEJAK DINI. Johnny Shixiong, relawan komite Tzu Chi memberikan penjelasan kepada anak-anak Sekolah Minggu Dharma Ratna mengenai cara melakukan pelestarian lingkungan yang baik.

sekolah minggu Vihara Dharma Ratna yang duduk di kelas 3 SD ini merasa sangat gembira dapat datang ke acara ini. “Hari ini saya dapat banyak pengetahuan pelestarian lingkungan, misalnya buang sampah pada tempatnya dan kalau barang yang masih bisa dipakai, cuma rusak sedikit ternyata masih bisa diperbaiki dan dipakai kembali. Kalau biasa kan aku barang rusak sedikit, aku langsung buang. Kalau sekarang misalnya pakaian ku robek, aku bisa minta papi atau mami jahit,” ujar Michael.

Mendengar penjelasan Michael, para relawan juga turut merasa gembira karena seluruh informasi yang telah diberikan ternyata dapat diserap dengan baik oleh para murid “Ke depannya kita bisa bekerja sama dengan tempat sekolah minggu yang lain, baik itu vihara, gereja, atau di masjid-masjid untuk sosialisasi daur ulang. Karena ini bukanlah atas dasar agama, melainkan untuk melindungi bumi kita, karena bumi ini bagaikan ibu kita sendiri,” ujar Junet Lee, panitia pelaksana acara *study tour* ini.

□ Teddy Lianto

Malam Keakraban DAAI TV

Setelah lima tahun (25 Agustus 2007) lamanya mengudara dan beroperasi, akhirnya pada tahun 2012 ini, DAAI TV Indonesia memiliki gedung dan auditorium sendiri. Dengan adanya auditorium sendiri, Sabtu, tanggal 8 September 2012, DAAI TV Indonesia mengadakan acara Malam Keakraban DAAI TV.

Dalam acara ini, DAAI TV juga mengundang Garin Nugroho - sutradara ternama di Indonesia - dan Jubing Kristianto – gitaris Fingerstyle - untuk memeriahkan acara. Garin Nugroho sendiri sebenarnya sudah tidak asing lagi dengan DAAI TV, karena ia pernah bekerja sama dengan DAAI TV untuk membuat sebuah drama nyata yang berjudul *Kisah Keluarga Parikin*. “Acara Malam Keakraban DAAI TV ini sangat bagus. Selain mengajak kita untuk bekerja sama dan melihat sejarah DAAI TV, juga menggambarkan jika tugas-tugas kita ke depan masih panjang. Oleh karena itu, acara seperti ini perlu diadakan setiap periode dan tentunya juga disertai dengan berbagai inovasi sehingga para sponsor,

Sahabat DAAI dan pemirsa DAAI TV tidak bosan-bosannya menyaksikan tayangan DAAI TV.” kata Garin Nugroho.

Stasiun Televisi Teladan

Acara malam keakraban tidak hanya memberikan kesenangan di hati para penonton, tetapi juga kebanggaan karena dapat hadir di acara yang indah ini. Seperti misalnya Ng Andre dan keluarga. Mereka tinggal di daerah Pademangan dan berjodoh dengan salah seorang Sahabat DAAI yang memberikan ia sebuah undangan untuk ikut hadir di acara ini. “Acara malam ini sangat bagus sekali. Tayangannya cocok untuk disaksikan oleh segala umur. Malam ini saya datang bersama keluarga saya: istri, ketiga anak dan mertua. Saya suka menyaksikan tayangan DAAI TV terutama tayangan berita dan drama. Saya berharap DAAI TV dapat menjadi inspirasi bagi stasiun TV lain, karena di zaman sekarang tayangan televisi semakin tidak karuan dan tidak mendidik,” ujar Ng Andre. □ Teddy Lianto



SAMBUTAN HANGAT. Acara malam keakraban DAAI TV ini memberikan kesan yang sangat mendalam bagi para pesertanya, karena dalam acara ini mereka disuguhkan dengan penampilan-penampilan yang memukau.

Sedap Sehat

Sushi Futomaki

Bahan-bahan:

- Kulit buah lemon (rendam kulit lemon yang sudah diperas jusnya ke dalam sebakom air bersih untuk dipergunakan sebagai pencuci tangan dan pisau).
- Lembaran nori (rumpun laut), abon vegetarian, cuka alami, gula, irisan jahe merah.
- Batang seledri (dipotong-potong, rebus sebentar dan tiriskan), kol (cuci dan buang batangnya lalu gulung dan iris halus-halus).
- Wortel (cuci dan iris halus-halus) iris kol dan wortel dicampur dan diaduk dengan gula dan cuka.
- Nasi (beras dicuci dan direndam selama satu jam) setelah masak, nasi diaduk-aduk dan tambahkan jus lemon segar, biarkan dingin untuk nantinya dipergunakan.

Cara pembuatan:

1. Bentangkan sellembar rumpun laut di atas Sudare (anyaman bambu untuk menggulung sushi) dengan sisi permukaan yang kasar menghadap ke atas.
2. Ambil semangkuk kecil nasi (sekitar 80 persen penuh), taruh pada telapak tangan yang sudah dibasahi dengan sedikit jus lemon, bentuk menjadi gulungan oval panjang.
3. Gulungan nasi ditaruh di atas rumpun laut, ratakan dan buat parit.
4. Susun satu persatu bahan ke atasnya.
5. Gulung semua isi dengan anyaman bambu.
6. Setelah pisau dibersihkan, potong gulungan menjadi delapan potong sushi futomaki.



Sosialisasi Tzu Ching Camp ke - 7

Generasi Muda, Mari Bergandengan Tangan!



TZU CHING CAMP. Tak hanya teman, pengalaman berharga pun bertambah usai mengikuti camp selama tiga hari dua malam.

Generasi muda Tzu Chi atau yang dikenal dengan sebutan Tzu Ching selalu mengadakan acara rutin setiap tahunnya, yakni Tzu Ching Camp. Secara umum, tujuan kegiatan ini ialah untuk mengajak lebih banyak angkatan muda bergabung dalam barisan Tzu Ching dan menjadi remaja yang mempunyai sifat serta moral yang baik.

Pada tanggal 26-28 Oktober 2012 nanti, Tzu Ching Camp kembali akan diadakan untuk yang ke-7 kalinya dengan tema "Bergandengan Tangan Merangkul Dunia dengan Welas Asih". Kegiatan Tzu Ching Camp ke-7 ini akan sedikit berbeda dengan yang sebelumnya, karena acara ini akan diadakan di rumah baru insan Tzu Chi, yaitu Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Dengan bertempat di rumah insan Tzu Chi ini, tentunya diharapkan akan menambah semangat para peserta camp kali ini.

Dalam rangka mengajak banyak anak muda untuk ikut Tzu Ching Camp 7, banyak promosi-promosi yang dilakukan oleh Tzu Ching, baik Tzu Ching Jakarta maupun Tzu Ching yang tersebar di seluruh kota di Indonesia. Mulai dari sosialisasi ke komunitas, kegiatan kunjungan ke beberapa universitas, serta menyebarkan info dari mulut ke mulut. Seperti yang terlihat pada 26 Agustus lalu, bertempat di La Piazza Kelapa Gading, Jakarta Utara, sembari membantu kegiatan pementasan Sutra Bakti Seorang Anak yang dilakukan oleh komunitas relawan He Qi Timur, kami pun melakukan sosialisasi Tzu Ching Camp. Dengan sabar, insan Tzu Ching menjelaskan kepada hadirin yang datang mengenai kegiatan camp kali ini. Diharapkan dengan berbagai promosi tersebut, banyak anak muda yang akan bergabung, turut membantu melestarikan lingkungan, berbakti

kepada orang tua, menyebarkan ajaran Master Cheng Yen, dan berguna bagi masyarakat.

Memberikan Perubahan Dalam Diri

Teringat kembali pada tahun 2010, ketika saya mengikuti Tzu Ching Camp ke-5 pada tanggal 18-20 Agustus 2010 di Kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Luar biasa! Itu adalah kata-kata yang tepat. Walaupun itu tempat yang baru, namun saya tidak merasa tersesat di sana karena semua relawan yang ada, bahkan sampai pihak keamanan pun menyambut dengan baik kehadiran kami. Banyak kegiatan yang sudah disiapkan oleh panitia, mulai dari mengunjungi Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi, kunjungan kasih ke rumah penerima bantuan Tzu Chi, belajar membuat celengan bambu, hingga sesi mengingat budi orang tua. Teringat

kembali 3 hari 2 malam tersebut saya lewati dengan menyenangkan. Panitia memerhatikan kebutuhan kami. Para mentor kelompok juga menjaga kami selayaknya anak mereka sendiri, dan saya pribadi mendapatkan banyak kawan baru, dan tentu juga pengalaman baru.

Tzu Chi benar-benar bisa mengetuk hati terdalam saya. Saya dulunya seorang yang mudah marah dan emosi. Sedikit saja disinggung, apalagi dikritik, langsung bisa memicu emosi, terutama di rumah. Entah kenapa, menurut saya sesuatu yang ada di rumah tampak begitu menyebalkan. Karena tidak bisa mengubahnya, akhirnya saya cuma bisa marah-marah. Pada hari kedua Tzu Ching Camp, ditampilkan pementasan drama "Sutra Bakti Seorang Anak" oleh panitia. Drama tersebut sanggup membuat saya terharu hingga saya pun menangis. Ya, saya menangis, karena sadar telah banyak melakukan kesalahan kepada orang tua. Sebagai anak, saya belum melakukan apa-apa untuk orang tua. Yang ada sepertinya saya malah membuat orang tua kesal setiap hari. Saya bertekad berubah. Sekarang, bisa dikatakan saya sudah tidak emosian. Terkadang saya masih sulit untuk menahan emosi, tapi saya selalu ingat satu kata perenungan dari Master Cheng Yen bahwa, "Marah adalah menghukum diri sendiri atas perbuatan orang lain". Dengan kata lain, marah pun tidak ada gunanya karena diri sendirilah yang akan tersakiti.

Saya percaya, dengan niat yang tulus dan tekad yang kuat maka tidak ada hal yang tidak bisa dilakukan. Saya percaya suatu saat manusia dan alam dapat hidup berdampingan dengan harmonis, percaya bahwa kita semua sebenarnya ingin mewujudkan dunia yang tenteram dan bebas dari bencana. Namun, tidak bisa hanya satu orang saja yang melakukannya, oleh karena itu, ayo para generasi muda, mari bersama-sama bergandengan tangan dengan penuh welas asih, menjadi generasi muda yang penuh harapan bagi semua makhluk. Gan En Tzu Ching! □ Helen Yuliantie (Tzu Ching Jakarta)

Tzu Chi Internasional

Kunjungan Bencana Banjir di Provinsi Rizal, Filipina

Menghormati Penerima Bantuan

"Ini adalah salah satu cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada penerima bantuan," kata Gloria Lee yang berusia 57 tahun itu, saat ia dan rekan-rekan relawan Tzu Chi mengepak barang bantuan dengan rapi, pada tanggal 23 Agustus 2012 di Kampus Cinta Kasih Tzu Chi di Sta. Mesa, Manila, Filipina.

Pembagian bantuan sedang dipersiapkan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi untuk sekitar 3.000 keluarga di Desa Kasiglahan, Rodriguez, Provinsi Rizal-salah satu daerah yang terkena banjir cukup parah di awal bulan ini.

Pada 20 Agustus, pemberian sembako pertama diadakan di Desa Phase II yang dihuni sekitar 1.114 keluarga. Sembako yang diberikan berupa dua bungkus nasi instan, 1 selimut, 1 pak pakaian bekas dan minuman energi yang berada di dalam kantong daur ulang. Barang bantuan tambahan seperti ember, sandal, tikar dan deterjen juga diberikan. Bahan yang sama akan diberikan lagi pada korban dalam pembagian sembako berikutnya, Minggu, 26 Agustus.

"Kami susun dengan rapi barang-barang sembako untuk membuatnya seteratur mungkin. Kami tidak hanya memberi mereka barang-barang, tapi diatur lagi

sebagai bentuk hormat kepada mereka," tambah relawan Tzu Chi Lee Shijie.

Dia juga menjelaskan bahwa pakaian-pakaian ini adalah sumbangan dari orang-orang yang baik hati, dan ini semua disiapkan untuk penerima agar bisa siap pakai. "Kami mencuci pakaian sumbangan dan memperbaikinya jika perlu, seperti misalnya menambal kancing yang lepas," katanya.

Selain persiapan barang, penghormatan kepada penerima bantuan berlanjut hingga distribusi bantuan yang sebenarnya. Lee menceritakan bahwa membungkuk dan menyerahkan barang dengan kedua tangan menjadi tanda kerendahan hati dan rasa syukur. "Kita harus berterima kasih kepada mereka karena telah memberikan kita kesempatan untuk berbuat baik," katanya.

Lee Shijie adalah salah satu yang ikut pelatihan anggota Komite Tzu Chi yang bergabung dalam pembersihan selama hari terakhir di program pembersihan sukarela besar-besaran di desa tersebut pada 19 Agustus lalu, dan melihat secara langsung bahwa diperlukan bantuan yang segera bagi para korban banjir.

Dalam lima hari, relawan Tzu Chi dan warga yang dilanda banjir bekerja sama



MEMBUNGKUS PAKET BANTUAN. Hujan yang terus turun sehari-hari menyebabkan banjir besar di Metro Manila dan bagian provinsi lainnya. Relawan Tzu Chi bersama-sama membungkus paket bantuan untuk dibagikan kepada para korban.

untuk menyelesaikan operasi pembersihan besar-besaran. Lebih dari 1.500 warga dari Desa Phase II yang terdaftar dalam program cash-for-work di mana mereka menerima 400 peso atau sekitar 900 ribu rupiah per hari.

Untuk memberikan bantuan lebih kepada para korban banjir, Tzu Chi memutuskan untuk melakukan pembagian sembako untuk warga.

"Kami akan memberikan barang-barang kepada korban banjir di Desa Kasiglahan

yang rumahnya telah tertutup lumpur. Kami sudah mulai dari jam 9 dan kami berharap untuk menyelesaikan 3.000 paket dalam waktu dua hari," kata seorang relawan Tzu Chi Elena Caw. Dia menambahkan lebih banyak relawan yang diperlukan untuk menyelesaikan pengemasan barang-barang.

Pada hari itu, Lee dan Caw berada di antara 35 relawan Tiongkok dan Filipina yang sedang sibuk mengerjakan tugas.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org.ph>
Diterjemahkan oleh Tri Yudha Kasman

反省己過，改往修來

◎釋德仇

【靜思小語】懺悔是「自我要求」——消除過去的惡因緣，
且將惡緣轉為好緣。

精進不懈怠，勤修不退轉。

精 精舍一日作息，從清晨三點多開始，於晨鐘中禮佛、做早課，在寧靜、精進中開啟每一天序幕。上人於早會時間勉眾，從晨間聽到鐘聲的那一刻，就善用生命、精勤用心，累積善緣與道業。

「受到不好的聲色對待、或聽見人我是非雜音，要自

我反省，是過去犯錯了，現在因緣浮現；趕緊提起感恩心懺悔、除習氣。若不甘示弱，與人一來一往、睚眦必報；就會常常被惡因、惡緣糾纏。」

上人強調，有懺悔的心反省己過，才能改往修來。「懺悔並非要求別人改過，而是自我要求——不只消除過去的惡因緣，還要將惡緣轉為好緣。」

懺悔改過之後，還要發願。凡夫在欲海中浮浮沈沈，上人勉眾發願消除欲念，以布施去除慳貪；進一步消除「瞋恚躁動火」，以無私大愛的法水滋潤大地人間，讓菩提種子萌發茂盛。

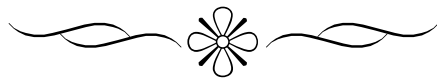
只要起一念善心，能使惡消、善生。上人勉眾發菩提心、行菩薩道，「精進不懈怠，勤修不退轉」，修持戒、定、慧，使心靈湧清泉，一路

向前走，步步接近佛的境界。

「守戒，才能預防外境污染心靈；即使惡境來到面前，也可以發揮禪定心，不受境界干擾；有智慧，則能選擇正確方向勤精進。」

上人也提醒大家，戒慎的心來自虔誠，虔誠就是精進的泉源。「假如缺乏虔誠心，只是一直往前衝，差之毫釐，將失之千里。」

5•5《農四月·初三》



Introspeksi Atas Kesalahan Diri Sendiri, Memperbaiki yang Lalu dan Membina yang Akan Datang

“Bertobat adalah ‘menuntut pada diri sendiri’, menghapus jalinan jodoh buruk masa lalu, serta mengubahnya menjadi jalinan jodoh baik.” (Master Cheng Yen)

Tekun Menggapai Kemajuan Penuh semangat, Rajin Membina Diri Tanpa Menyerah.

Tugas sehari-hari di Griya Jingsi dimulai sekitar pukul 03.00 dini hari, di tengah dentingan bunyi lonceng, penghuni Griya Jingsi melakukan kebaktian pagi dengan penghormatan kepada Buddha, di tengah keheningan dan semangat menggapai kemajuan dalam pembinaan diri, membuka tabir kehidupan setiap hari. Master Cheng Yen dalam pertemuan pagi dengan relawan mengimbau setiap orang untuk menggunakan kehidupan dengan baik, tekun dan sepenuh hati menghimpun jalinan jodoh dan karma baik, sejak saat mendengar dentingan lonceng di setiap pagi.

“Ketika mendapat cercaan dan perlakuan tidak baik atau mendengar gosip tentang diri kita, hendaknya kita bisa melakukan introspeksi, mungkin sebagai

akibat dari perbuatan salah di masa lalu yang muncul karena jodohnya telah matang, untuk itu secepatnya bangkitkan rasa bersyukur dan bertobat, menghapus semua kebiasaan buruk. Jika kita melakukan perlawanan karena tidak mau dikatakan sebagai yang lemah, saling menyerang dengan orang lain, berusaha membalas dendam, hal ini akan menyebabkan kita selalu terjatuh oleh ikatan karma buruk.”

Master Cheng Yen menekankan, jika kita mau bertobat dengan melakukan introspeksi atas kesalahan diri, kita baru bisa memperbaiki yang lalu dan membina yang akan datang. “Bertobat bukanlah meminta orang lain untuk memperbaiki kesalahan, tetapi merupakan tuntutan pada diri sendiri. Bukan hanya untuk menghapus jalinan jodoh buruk pada masa lalu, tetapi juga mengubahnya menjadi jodoh baik.”

Setelah bertobat dan memperbaiki kesalahan, harus dilanjutkan dengan membangun ikrar. Orang awam selalu

timbul tenggelam dalam lautan nafsu keinginan, Master Cheng Yen mengimbau semua orang berikrar untuk menghilangkan nafsu keinginan, dengan berdana menghapus kekikiran dan ketamakan; langkah selanjutnya adalah menghilangkan “kebencian, ketidaksabaran dan keamarahan”, dengan air Dharma cinta kasih universal tanpa pamrih membasahi alam kehidupan manusia di bumi, agar benih kebijaksanaan bertunas dan tumbuh rimbun.

Dengan hanya membangkitkan niat baik, akan mampu menghilangkan yang jahat dan menumbuhkan yang baik. Master mengimbau semua orang untuk membangkitkan kebijaksanaan penuh kesadaran dan melangkah di jalan Bodhisatwa, harus “tekun menggapai kemajuan penuh semangat, rajin membina diri tanpa menyerah”, melatih diri dengan taat pada Sila, konsentrasi dan kebijaksanaan, membuat batin memancarkan sumber air yang jernih,

membuat kita terus melangkah maju ke depan, selangkah demi selangkah mendekati kondisi Kebuddhaan. “Dengan taat pada sila dapat mencegah kondisi dari luar yang akan mengotori batin. Sekalipun kondisi buruk telah berada di hadapan mata, kita juga dapat mengembangkan ketetapan batin dalam bersamadhi hingga tidak terganggu oleh kondisi luar. Jika memiliki kebijaksanaan, tentu mampu memilih arah yang benar untuk tekun membina diri menggapai kemajuan.”

Master Cheng Yen juga mengingatkan pada semua orang, taat pada Sila dan sikap mawas diri bersumber pada ketulusan hati, dan ketulusan adalah sumber ketekunan dalam mencapai kemajuan. “Jika tidak ada ketulusan hati, hanya tahu terus merangsek ke depan, jika menyimpang walau hanya sedikit saja, hasilnya akan berbeda sangat jauh.”

□ Sumber: Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 5 Mei 2012
Diterjemahkan oleh: Januar (Tzu Chi Medan)
Penyelar: Agus Rijanto

毛巾布包裏的秘密

撰文・邱淑娟



參觀花蓮靜思堂四大志業博覽會，周定瑛師姊（左）為大家解說。
Mengunjungi museum Jing Si Tang Hualien, pameran 4 misi Tzu Chi, Shijie Zhou Dingying (kiri pertama) memberikan penjelasan untuk semua.

酷 熱七月的某一天，在花蓮靜思堂擔任導覽志工的周定瑛，一如往常地準時簽到，然後開始她接待參訪賓客的工作。

就在時鐘上的長針、短針一起走到了十二，周定瑛才放下手邊的工作，隨著人群往餐廳裏移動。餐後，正當大夥兒將午歇之際，一位老奶奶和一位老爺爺在慈濟醫院志工的引導下走了進來。

剛下火車的老奶奶，嘴裏一直嘟囔著沒來過慈濟，還強調順道想去精舍走走。周定瑛心想，他們來這一

趟必定舟車勞頓，於是先請兩老到一旁坐下歇息，並倒了兩杯茶讓他們解渴。

聊了一會兒，周定瑛起身準備帶他們參訪靜思堂，不意老奶奶仍坐著繼續她的話題——她於一九四九年來台，先生是榮民，原本住在眷村裏，先生往生後，她孤獨無依，便住進了老人之家……

話題間，周定瑛也隨時分享著慈濟的點點滴滴。說到一半，老奶奶突然打斷她的話，問：「如果我想捐錢，不知有哪個地方可以捐？」

「這裏就有在接受捐款啊！」周定瑛一邊說，一邊拿起桌上的隨喜捐款

表，為老奶奶填寫資料。「奶奶，請問您要捐幾百？」周定瑛問。

只見老奶奶緩慢地將背包卸了下來，把它攤在桌上，從背包裏拿出一個洗臉用的毛巾所縫製的布包；毛巾以對折方式在四邊以針線縫死，中間鼓起幾個地方，再以針線縫邊隔開，就這樣一坨一坨的；那袋子雖看似古怪，卻饒富趣味。

看老奶奶有意將袋子拆開，周定瑛找來了剪刀，幫她把中間部分的縫線拆掉，再將毛巾四邊的縫線拆掉一邊，弄成一個出口。只見老奶奶伸手進去袋子裏抓了一把東西出來，「天啊！是一疊鈔票，而且是美金！」周定瑛說，一疊剛好美金一萬元。

老奶奶再次探手進袋子裏，二次、三次、四次、五次，五疊鈔票完好地放在周定瑛眼前；陪同老奶奶前來老爺爺，也驚訝地瞪大了眼睛。

「您要捐錢，也得先把慈濟在做什麼弄清楚，我先帶您去參觀慈濟博覽會。」老奶奶順從了周定瑛的建議，再次把錢捐起來，隨著周定瑛的解說，依序了解慈濟各項志業。之後，在周定瑛的陪伴下，來到靜思精舍。

老奶奶告訴證嚴上人，先生往生後，她就把身邊的餘錢轉換成美金，本要回大陸養老，卻因時局所趨而沒回去。

之後，每當老奶奶想到還要將成疊的美金拿到銀行換成新台幣，便覺得很不好意思，也提不起勇氣，只好用毛巾將成疊的錢包起來，再以針線

縫死，避免在背包裏滾來滾去。老奶奶就這樣捐了好多年，因深覺年事已高，才興起了將錢捐給慈濟的念頭。

上人讚歎老奶奶很有智慧，允諾她會好好地善用這筆錢，並交代志工定期到她居住的老人之家關懷。

老奶奶是虔誠的天主教徒，她表示此行只是要來捐錢，沒想到以後，請大家不必麻煩了。

臨去之際，老爺爺一直對老奶奶叨念著：「你怎麼會把這麼多錢捐給別人……」

老奶奶氣定神閒地說：「救人是好事，我很堅決！這是我早已決定的事情。」

走著，走著，老奶奶對周定瑛說：「慈濟的理念真的很好，在全世界做了那麼多事，這一趟我沒有白來！」

「奶奶，您現在把錢捐出來了，晚上可以好好地睡一覺了！」

「不，不，今天有幸見到證嚴上人，我晚上會高興得睡不著覺！」

揮手道別時，周定瑛向老奶奶說：「我會打電話給您，也會去看您和其他的爺爺、奶奶。」

老奶奶只是輕輕地回說：「不能講出我的名字，也不能跟人家講我住在哪裏哦！」

那天下午，時鐘跟往常一樣地走著，周定瑛的時間沒有比別人多出來，但她的心靈在那一個下午，卻比別人豐富了許多。

本文摘自：慈濟社區道場——《慈濟社區道場——心鄰居，心靈居》慈濟道侶叢書-幸福系列

Rahasia di Dalam Bungkus Handuk

Teks: Qiu Shujuan

Di suatu hari yang panas terik di bulan Juli, Zhou Dingying yang bertugas di Aula Jingsi di Hualien datang tepat waktu untuk melaksanakan tugasnya sebagai relawan pemandu. Setelah melakukan absensi, seperti biasanya ia memulai pekerjaannya menyambut dan melayani tamu yang berkunjung.

Tepat saat jarum panjang dan jarum pendek bertemu pada angka 12, Dingying baru meninggalkan pekerjaan yang sedang ditanganinya dan mengikuti orang-orang menuju ke ruang makan. Setelah makan, pada saat semua orang akan melakukan istirahat siang, seorang nenek dan kakek, dengan dituntun relawan Rumah Sakit Tzu Chi masuk ke dalam ruang makan.

Si nenek yang baru saja turun dari kereta api, mulutnya terus saja berceletoh mengatakan bahwa ia belum pernah datang ke Tzu Chi. Ia juga menekankan dalam kesempatan ini ingin pergi jalan-jalan ke Griya Jingsi. Di dalam hati Dingying berpikir, setelah menempuh perjalanan mereka pasti kelelahan, maka ia mempersilakan kedua orang tua ini untuk beristirahat sejenak dan menyuguhkan air teh untuk menghilangkan rasa haus mereka.

Setelah mengobrol sebentar, Dingying bangkit berdiri bersiap mengajak mereka mengunjungi Aula Jingsi. Namun sang nenek masih tetap duduk dan melanjutkan pembicaraannya: ia datang ke Taiwan pada tahun 1949; suaminya adalah seorang veteran; awalnya mereka tinggal di perkampungan keluarga veteran. Setelah suaminya meninggal, ia hidup sebatang kara, lalu ia pindah ke rumah jompo.

Dalam pembicaraan ini, Dingying juga berbagi banyak hal tentang Tzu Chi. Belum selesai ia bercerita, tiba-tiba si nenek memotong pembicaraan Dingying dan bertanya, "Jika saya ingin menyumbang uang, ke manakah saya harus menyumbang?" "Di sini juga menerima sumbangan!" Sambil berbicara Dingying mengambil formulir sumbangan sukarela yang terletak di atas meja, dan membantu si nenek mengisi data di formulir. "Nenek, Anda ingin menyumbang berapa?" tanya Dingying.

Si nenek melepas tas punggungnya dengan perlahan dan menaruhnya di atas meja. Dari dalam tas ia mengeluarkan sebuah kantong kain yang terbuat dari handuk cuci muka yang dijahit. Handuk itu dilipat dua dan dijahit mati pada empat sisinya, di bagian tengahnya terlihat ada beberapa gundukan yang terpisah oleh jahitan. Kantong itu terlihat aneh dan kreatif dengan beberapa gundukannya.

Melihat si nenek bermaksud untuk membuka kantong itu, Dingying mengambilkan sebuah gunting dan membantunya membuka jahitan yang di tengah, lalu membuka jahitan di dua sisi dari empat sisi handuk itu hingga membentuk sebuah celah. Terlihat si nenek memasukkan tangan ke dalam kantong itu dan meraup sesuatu. "Astaga! Ternyata segepok uang! Uang dollar (Amerika) pula!" seru Dingying. Segepok uang persis berjumlah 10.000 dollar Amerika. Si nenek kembali meraup ke dalam kantong, dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali. Lima gepok uang kertas terpampang rapi di depan mata Dingying. Si

kakek yang menemani si nenek juga terkejut hingga matanya terbelalak.

"Anda ingin menyumbangkan uang juga harus memahami apa yang Tzu Chi lakukan terlebih dahulu, pertama-tama saya antar Anda melihat-lihat pameran Tzu Chi." Si nenek menuruti saran Dingying dan kembali memanggul tas yang berisi uang itu. Si nenek mengikuti penjelasan Dingying, secara berurutan memahami berbagai misi Tzu Chi. Setelah itu, ditemani oleh Dingying, ia mengunjungi Griya Jingsi.

Si nenek tua memberi tahu Master Cheng Yen, sesudah suaminya meninggal, ia menukar sisa uang miliknya menjadi dollar Amerika. Pada mulanya ia ingin kembali ke Tiongkok untuk menghabiskan masa tuanya, tetapi karena kondisi politik membuat ia tidak jadi pulang ke Tiongkok.

Di kemudian hari, setiap si nenek ingin ke bank untuk menukar kembali dollar Amerika itu ke dollar Taiwan, ia merasa sangat sungkan dan tidak ada keberanian untuk itu. Ia lalu membungkus kembali gepokan uangnya dengan handuk, kemudian dijahit mati supaya uangnya tidak bergeser posisi di tas punggung yang telah dipanggulnya selama bertahun-tahun. Karena sangat merasakan bahwa usianya sudah lanjut, baru timbul niatnya untuk menyumbangkan uangnya ke Tzu Chi.

Master Cheng Yen memuji si nenek sangat bijaksana, dan berjanji padanya untuk menggunakan uang ini dengan sebaik-baiknya. Master juga meminta relawan secara rutin mengunjungi rumah jompo tempat si nenek tinggal.

Si nenek adalah seorang umat Katolik yang taat, ia menyatakan bahwa perjalanannya kali

ini hanya untuk menyumbangkan uang, tidak memikirkan hal di kemudian hari, ia meminta pada semua orang supaya tidak usah repot-repot.

Saat hendak meninggalkan tempat itu, si kakek tua terus mengocehi si nenek, "Mengapa kamu menyumbangkan uang sebanyak itu ke orang lain?"

Si nenek dengan tenang dan santai menjawab, "Menolong orang adalah hal baik, tekad saya sudah bulat! Ini adalah hal yang sudah saya putuskan sejak dulu."

Sambil berjalan, si nenek berkata kepada Dingying, "Filosofi Tzu Chi sungguh sangat baik, telah melakukan begitu banyak hal di seluruh dunia. Kedatangan saya kali ini tidaklah sia-sia!"

"Nenek, sekarang Anda telah menyumbangkan uang Anda. Malam ini anda bisa tidur dengan nyenyak!"

"Tidak, tidak, hari ini saya sangat beruntung dapat bertemu Master Cheng Yen, malam ini saya sangat gembira hingga sulit untuk bisa tidur!"

Saat berpisah sambil melambaikan tangannya, Dingying berkata pada si nenek, "Saya akan menelepon Anda! Saya juga akan mengunjungi Anda berserta kakek dan nenek yang lain!"

Si nenek menjawab dengan lembut, "Jangan menyebut nama saya, juga tidak boleh beritahu yang lain di mana saya tinggal!"

Sore pada hari itu, waktu berjalan seperti biasa. Waktu Dingying juga tidak lebih banyak dari orang lain. Namun di sepanjang sore itu, batinnya menjadi lebih kaya dari orang lain.

□ Sumber: Buku Kumpulan Cerita - Seri Kebahagiaan
Diterjemahkan oleh: Cindy Kusuma
Penyalaras: Agus Rijanto



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Peresmian Aula Jing Si

Salam cinta kasih,

Sejak kehadirannya di Indonesia 18 tahun lalu, pada tahun ini Pusat Kegiatan Tzu Chi (Tzu Chi Center) resmi berdiri di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Semua ini dapat terwujud berkat dukungan dan rasa cinta kasih dari seluruh donatur dan relawan di Indonesia. Maka, dalam kesempatan yang berbahagia ini, dengan penuh syukur dan terima kasih, kami mengundang Bapak/Ibu/Sdr/i untuk menghadiri:

Peresmian Aula Jing Si

Hari/Tanggal : Minggu, 7 Oktober 2012

Waktu : Pukul 09.30 - 12.00 WIB

Tempat : Aula Jing Si, Tzu Chi Center,
Boulevard Pantai Indah Kapuk,
Jakarta Utara

Gan en.

印尼靜思堂啓用典禮

Untuk informasi: Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Telp. (021) - 5055 9999

Mohon berpakaian rapi dan mengenakan sepatu *
Demi kekhidmatan acara, mohon tidak mengajak anak berusia di bawah 12 tahun *

MEDAN
channel
49
U H F

DAI TV
Televisi Cinta Kasih

JAKARTA
channel
59
U H F

SAKSIKAN DRAMA KISAH NYATA

Direktur Jalanan

Seorang pria yang gigih mencapai kesuksesan, gagal karena terjerumus minuman keras dan perjudian. Rasa malu membuatnya meninggalkan rumah dan berdagang di jalanan. Mampukah kehangatan keluarga menuntunnya kembali ke rumah?

SENIN - JUMAT
MULAI 12 OKTOBER 2012, PUKUL 20.00 WIB

@DirekturJalanan

Direktur Jalanan DAAI TV

Kami juga hadir di

FIRST

MIVO TV

SKY NINDO

Parabola orange

HOMElinks